

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT
POLA KOPERASI KREDIT KEPADA KOPERASI PRIMER
UNTUK ANGGOTANYA (KKPA) DI DESA DANAU
LANCANG KECAMATAN TAPUNG HULU
KABUPATEN KAMPAR**

Oleh

NURUL HADI
144210068

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelara sarjana pertanian*



**FAKULTAS PERTANIAN
PROGAM STUDI AGRIBISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

202

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT
POLA KOPERASI KREDIT PRIMER UNTUK ANGGOTANYA
(KKPA) DI DESA DANAU LANCANG KECAMATAN
TAPUNG HULU KABUPATEN KAMPAR**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

SKRIPSI

Nama : NURUL HADI
NPM : 144210068
Program Studi : AGRIBISNIS

MENYETUJUI

Dosen Pembimbing



Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M. Agr



Dr. Ir. Ujang Paman ismail, M. Agr

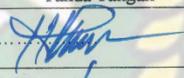
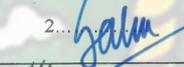
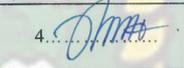


Ketua Program Studi
Agribisnis

Ir. Salman, M. Si

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN
DALAM UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 21 DESEMBER 2019

| No | Nama | Jabatan | Tanda Tangan |
|----|------------------------------|---------|--|
| 1 | Dr. Ir. Ujang Paman Ismail | Ketua | 1.  |
| 2 | Ir. Salman, M.Si | Anggota | 2.  |
| 3 | Ir. Septina Elida, M.Si | Anggota | 3.  |
| 4 | Ilma Satriana Dewi, SP. M.Si | Notulen | 4.  |

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

RIWAYAT HIDUP



Nurul hadi dilahirkan di Kota Garo tanggal 20 september 1993 . Penulis adalah anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan (ALM) Norman (ayah Kandung), A.Bakri (ayah Penerus) dan Karniati (ibu). Penulis menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 2007 di Sd 004 danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, pada tahun selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Smp LKMD danau Lancang dan selesai pada tahun 2010, Kemudian Melanjutkan Sekolah menengah Kejuruan (SMK) di SMKN Pertanian terpadu Provinsi Riau. Kota pekanbaru dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Riau (UIR) Fakultas Pertanian dengan Jurusan Agribisnis. Penulis Melakukan penelitian dengan Judul “Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Koperasi Kredit Primer Untuk Anggotanya (Kkpa) Di Desa Danau LancangKecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar” pada tanggal 21 Desember 2020 penulis melakukan ujian Komprehensif dan dinyatakan lulus ujian Sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Manusia adalah makhluk mulia yang Allah ciptakan dalam bentuk fisik paling sempurna dan dibekali dengan berbagai indera seperti pendengaran, penglihatan, serta akal pikiran yang merupakan perangkat penting untuk mencari ilmu pengetahuan (Q.S An-Nahl: 78)

Dan orang-orang yang diberi ilmu berpendapat bahwa (wahyu) yang diturunkan kepada.nu (Muhammad) dari Tuhanmu itulah yang benar dan memberi petunjuk (bagi manusia) kepada jalan (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. – (Q.S Saba': 6)

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia. Dan tidak ada yang bisa memahaminya kecuali mereka yang berilmu. – (Q.S Al-Ankabut: 43)

Alhamdulillahirobbil' alamin...segala puji bagi allah atas rasa syukur ku persembahkan kepadamu yang maha pengasih dan maha penyang, atas takdir mu yang telah engkau berikan kepada ku untuk bisa sampai di penghujung awal perjuangku. Semoga keberhasilan ini mejdi langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku selanjutnya. Ku persembahkan sebuah karya kecil ini untuk ayah dan ibu ku tercinta yang selalu ikhlas menjaga, mendidik,dan membimbingku dengan baik, yang selalu memberikan motifasi, baik nasehat maupun semangat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tidak akan pernah terbalaskan, sehingga aku selalu kuat menghadapi segala rintangan yang aku hadapi.

Ayaaahh...iibuuuu.. terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku walau tak dapat membalas segala pengorbanan yang ayah dan ibu berikan semoga ini dapat membalas segala kelelahan dalam hidupmu yang telah berjuang selama ini untuk ku anak mu, Ayah..Ibu maafkan anak mu yang sampai saat ini masih menyusahkan mu..yaa allah ya berikanlah balasan yang setimpal untuk orang tua ku

ya itu surga mu dan jauhkanlah mereka dari sengatan api neraka mu ya allah....AAMIN..

Untuk (ALM) ayah, dan ayah lanjutan ku serta Ibu yang selalu sabar menghadapi sifat ku terimakasih ...I WILL ALWAYS LOVING YOU ☺

Dalam setiap langkah ku selalu ada do'a dan harapan dari keluargaku yang jauh untuk itu ku persembahkan ungkapan terimakasihku kepada keluarga besar Tambusai dari Ayah, dan keluarga besar dari ayah lanjutan di Bencah Kelubi serta ungkapan terimakasih dari keluarga besar ibu (alm) Nawas (kakek) dan Kamidar (nenek) semoga selalu dalam lindungan allah SAW dan untuk mereka yang telah mendahului semoga ditempatkan di tempat yang diridhoi allah. Serta orang-orang yang sudah ku anggap seperti abang sendiri Adit Kuswanto Pinred Gagasanriau.com dan juga ketua Reptem provinsi Riau serta Afrianto (Anton) Jendral Lapangan Riau. Yang selalu membantu dalam kesulitan yang saya hadapi dan selalu ada waktu untuk berkonsolidasi. Do'a ku semoga kalian selalu berbahagia ☺

Waktu yang sudah ku jalani dan takdir hidup yang telah aku tempuh selama ini, sedih, bahagia dan bertemu orang-orang yang memberiku berbagai macam pengalaman, yang telah memberiku warna warna kehidupan. Hidup ini terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan dari orang lain dan sahabat adalah tempat terbaik untuk berkeluh kesah itulah sahabat terbaik.....

Terimakasih ku ucapkan kepada sahabat seperjuangan yang sudah ku anggap saudara sendiri (The sanak squad) perjalan selama di bangku kulia S1 suka cita yang selalu kita hadapi aku beruntung bisa bertemu kalian, menghabiskan waktu ngopi bareng di wareh kupie walau pun ngopi sambil ngerjakan skripsi namun lebih banyak waktu yang habis untuk mengganggu merayu karyawan wareh.

Terimakasih ku sampaikan kepada keluarga besar Himpunan Mahasiswa Ocu Kampar Pekanbaru (HMOK Pekanbaru) yang mana pada saat pertama kali aku bergabung yang menjadi ketua yaitu Rahmat yani Spd banyak pengalaman yang aku dapatkan di dalam organisasi ini baik ilmu dilapangan maupun ilmu yang aku ketahui melalui buku, banyak waktu bersama yang kita habiskan untuk meneriakkan arti dari

kemerdekaan, aksi demo yang kita laksanakan untuk menghentikan segala penindasan, dan mengadvokasi masyarakat dalam menuntut hak mereka yang lahannya ke dirampas perusahaan, bahkan mengadvokasi masyarakat miskin yang terkena penyakit berbahaya. Banyak pengalaman-pengalaman yang aku dapat bersama kalian hingga awal 2019 saya ditetapkan sebagai ketua HMOK pekan baru, yang mana ini adalah beban yang berat untuk saya pikul namun saya yakin kalau saya mampu karena kalian ada bersamaku.

Ucapan terimakasih juga ku sampaikan kepada keluarga besar Gagasanriau.com portal berita media online, yang mana ini juga merupakan sebuah rumah bagi ku untuk menimba ilmu yaitu lebih khususnya kepada profesi jurnalistik, juga ucapan terimakasih kepada keluarga besar Reptem khususnya Reptem Riau yang mana telah membawa aku ke dalam sebuah organisasi besar dan juga telah memberi kepercayaan kepada saya menjadi sekretaris Reptem Provinsi Riau, yang pastinya banyak ilmu yang bisa saya dapat disini.

Teruntuk kalian para pejuang SP lainnya, pergunakan waktu sebaik mungkin, ikut dan bergabunglah dalam organisasi baik internal kampus maupun eksternal kampus. Menjadi seorang aktivis dan seorang sarjana lebih bagus ☺ aktifis tanpa sarjana kurang lengkap, aktivis tanpa sarjana juga kurang lengkap hehehehe.

ABSTRAK

Nurul Hadi (144210068), 2019. “Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Koperasi Kredit Kepada Koperasi Primer Untuk Anggotanya (KKPA) di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar”. Di bawah Bimbingan Bapak Dr. Ir. U.P Ismail, M.Agr.

Kredit Kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya (KKPA) bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat melalui koperasi di Desa, yang berdasarkan konsep kemitraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani dan profil KKPA, proses pelaksanaan program KKPA, menganalisis penggunaan faktor produksi, besar biaya dan pendapatan usahatani kelapa sawit pola KKPA dan menganalisis efisiensi usahatani kelapa sawit pola KKPA. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei, yang dimulai pada bulan Juli 2019 sampai dengan Desember 2019 di Desa Danau Lancang. Sampel diambil secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*), sebanyak 54 petani. Data dianalisis secara deskriptif, kualitatif dan menggunakan analisis *Return Cost Ratio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani sawit pola KKPA di Desa Danau Lancang memiliki rata-rata umur 41 tahun, tingkat pendidikan 8 tahun, rata-rata tanggungan anggota keluarga sebanyak 4 jiwa dan rata-rata pengalaman usahatani selama 13 tahun. Pelaksanaan program KKPA mulai pada tahun 2000 dengan kegiatan pembukaan lahan dan di berikan kepada masyarakat Desa Danau Lancang dengan 2 tahap. Tahap pertama diberikan pada tahun 2009 dan tahap kedua diberikan pada tahun 2010. Pola angsuran kredit sawit KKPA di KUD DALIN yaitu dari hasil TBS 100% - 30% untuk pembayaran kredit sawit tersebut. Produksi kelapa sawit yang dihasilkan oleh setiap kebun seluruh penyaluran penjualannya ke koperasi, dikarenakan berkaitan dengan sistem pelunasan kreditnya, dan yang menentukan harga Tandan Buah Segar (TBS) langsung dari PT. Subur Arum Makmur yang bermitra dengan koperasi. Penggunaan lahan masing-masing 1 kavling yaitu seluas 2 hektar. Besar biaya produksi yang dikeluarkan petani kelapa sawit pola KKPA rata-rata sebesar Rp 2.091.067,74/garapan/bulan atau Rp 25.092.812,87/garapan/tahun, rata-rata pendapatan kotor Rp 5.206.740,74/garapan/bulan atau Rp 62.480.888,89/garapan/tahun, rata-rata pendapatan bersih Rp 3.115.673,00/garapan/bulan atau Rp 37.388.076,01/garapan/tahun. RCR pada usahatani kelapa sawit 2,49, yang berarti bahwa usahatani kelapa sawit di daerah penelitian layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: Usahatani Kelapa Sawit, Koperasi, KKPA, Pendapatan.

ABSTRACT

Nurul Hadi (144210068), 2019. "Analysis of Oil Palm Farming Revenue Analysis of Credit Cooperatives to Primary Cooperatives for Members (KKPA) in Danau Lancang Village, Tapung Hulu District, Kampar Regency". Under the guidance of Dr. Ir. U.P Ismail, M.Agr.

Credit to Primary Cooperatives for Members (KKPA) aims to improve the social welfare of the community through cooperatives in the Village, which are based on the concept of partnership. This study aims to determine the characteristics of farmers and the KKPA profile, the process of implementing the KKPA program, analyzing the use of production factors, the cost and income of oil palm farming KKPA patterns and analyzing the efficiency of oil palm farming KKPA patterns. This research was conducted using a survey method, which began in July 2019 until December 2019 in the Lake Lancang Village. Samples were taken by simple random sampling, totaling 54 farmers. Data were analyzed descriptively, qualitatively and using Return Cost Ratio analysis. The results showed that the characteristics of the KKPA oil palm farmers in Danau Lancang Village had an average age of 41 years, an 8-year education level, an average of 4 family members' dependents and an average of 13 years of farming experience. The KKPA program began in 2000 with land clearing activities and was given to the people of Lake Lancang Village in 2 stages. The first phase was given in 2009 and the second phase was given in 2010. The KKPA palm credit installment pattern in KUD DALIN is from the results of 100% -30% FFB for the payment of the palm credit. The production of oil palm produced by each farm is the entire distribution of sales to the cooperative, because it is related to the credit settlement system, and which determines the price of Fresh Fruit Bunches (FFB) directly from PT. Subur Arum Makmur in partnership with cooperatives. The land use is 1 plot each, which is 2 hectares. Large production costs incurred by oil palm farmers KKPA pattern of an average of Rp. 2,091,067.74 / arable / month or Rp. 25,092,812.87 / arable / year, average gross income Rp. 5,206,740.74 / arable / month or Rp. 62,480,888.89 / arable / year, average net income of Rp. 3,115,673.00 / arable / month or Rp. 37,388,076.01 / arable / year. RCR on oil palm farming 2.49, which means that oil palm farming in the study area is feasible to be cultivated.

Keywords: Oil Palm Farming, Cooperatives, KKPA, Income.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT, karena hanya dengan limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa sawit Pola Koperasi Kredit Kepada Koperasi Primer Untuk Anggotanya (KKPA) di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau”.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah memperoleh bimbingan, bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. UP. Ismail, M.Agr selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan petunjuk kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ir. UP. Ismail, M.Agr selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
3. Bapak Ir. Salman, M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis.
4. Bapak Ibu Dosen Pengajar di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau khususnya Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
5. Bapak Ibu Penyuluh Lapangan yang telah membantu penulis dalam melegkapi data penelitian.
6. Semua responden yang telah bersedia diwawancarai dan telah banyak memberikan informasi kepada penulis selama penelitian.

7. Semua teman-teman yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
8. Terutama kepada kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Melalui kata pengantar ini penulis meminta maaf apabila isi skripsi ini ada kekurangan dan menyinggung perasaan pembaca, serta penulis sangat mengharapkan saran serta tanggapan yang membangun.

Dengan ini, penulis mempersembahkan skripsi ini dengan penuh rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan semoga Allah SWT. memberkahi skripsi ini sehingga dapat memberikan manfaat.

Pekanbaru, Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iii |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |
| I. PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3. Tujuan dan Memfaat Penelitian..... | 7 |
| 1.4. Ruang Lingkup Penelitian..... | 8 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Kredit Koperasi Primer Pada Anggotanya (KKPA)..... | 9 |
| 2.1.1. Peran Koperasi Dalam Penyaluran KKPA..... | 10 |
| 2.1.2. Skim KKPA..... | 11 |
| 2.2. Koperasi Unit Desa..... | 13 |
| 2.3. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit..... | 16 |
| 2.4. Efisiensi usahatani..... | 19 |
| 2.5. Penelitian Terdahulu..... | 20 |
| 2.6. Kerangka Pemikiran..... | 25 |

III. METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| 3.1 Metode, Tempat dan Waktu Penelitian..... | 28 |
| 3.2 Metode Pengambilan Sampel..... | 28 |
| 3.3 Metode Pengumpulan Data..... | 29 |
| 3.4. Konsep Oprasional..... | 29 |
| 3.5. Analisis Data..... | 32 |
| 3.5.1 Analisis karekteristik Petani Kelapa Sawit..... | 32 |
| 3.5.2 Untuk Mengetahui Pelaksanaan Program KKPA..... | 32 |
| 3.5.3 Analisis Penggunaan Faktor Produksi, Besar Biaya, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Kelapa Sawit..... | 33 |

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 4.1. Gambaran Umum Desa Danau Lancang..... | 38 |
| 4.1.1. Sejarah Ringkas Desa Danau Lancang..... | 38 |
| 4.1.2. Geografis..... | 39 |
| 4.1.3. Keadaan Penduduk..... | 39 |
| 4.2. Gambaran Umum Koperasi..... | 42 |
| 4.2.1. Sejarah Umum KUD..... | 42 |
| 4.2.2. Lokasi KUD..... | 42 |
| 4.2.3. Pengurus KUD..... | 42 |
| 4.2.4 Struktur Organisasi..... | 43 |
| 4.3. Gambaran Umum Perusahaan..... | 44 |
| 4.3.1. Sejarah Ringkas Perusahaan..... | 44 |
| 4.3.2. Tenaga Kerja..... | 44 |

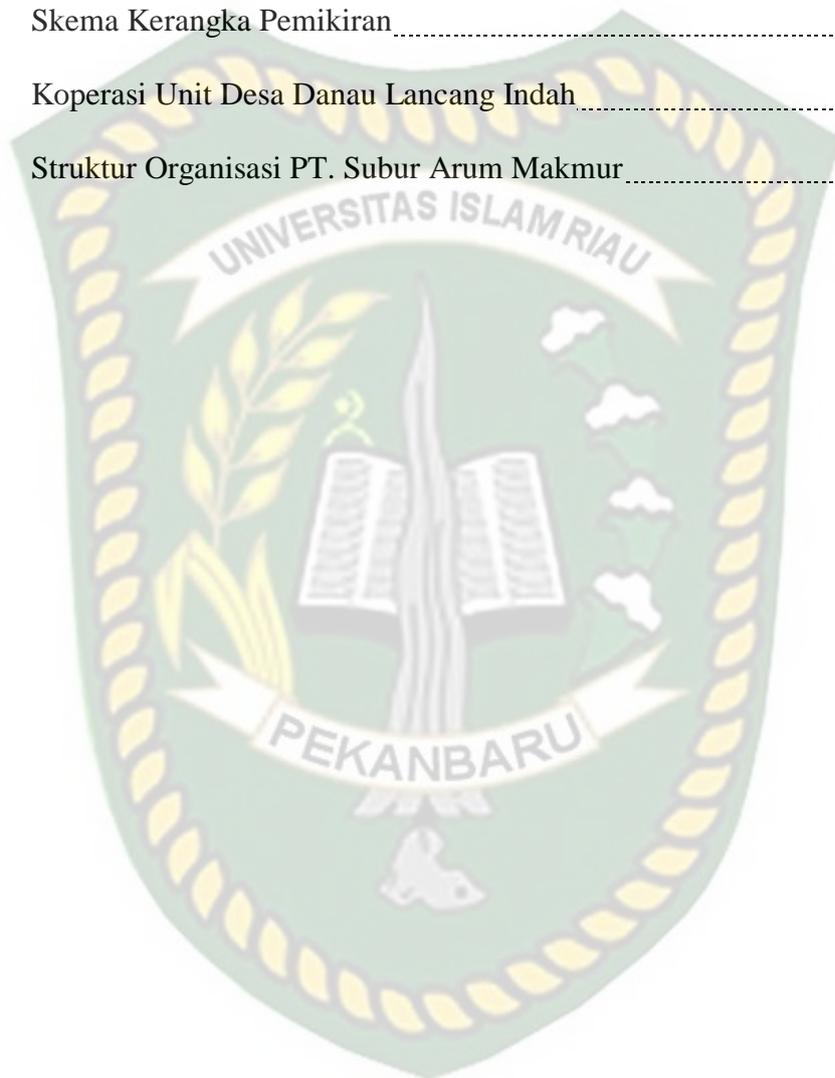
| | |
|---|----|
| 4.3.3. Struktur Organisasi..... | 45 |
| 4.4. Sejarah Kemitraan PT. Subur Arum Makmur dengan KUD DALIN..... | 46 |
| 4.5. Mekanisme Kerja Sama Antara KUD DALIN dan PT. SAM Serta Petani Peserta KKPA..... | 46 |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| 5.1. Karakteristik Petani..... | 48 |
| 5.2. Proses Pelaksanaan Program KKPA..... | 53 |
| 5.3. Analisis Penggunaan Faktor Produksi, Besar Biaya, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Kelapa Sawit Pola KKPA..... | 54 |
| 5.3.1. Penggunaan Faktor Produksi..... | 55 |
| 5.3.2. Biaya Produksi..... | 59 |
| 5.3.3. Pendapatan Kotor..... | 60 |
| 5.3.4. Pendapatan Bersih..... | 60 |
| 5.3.5. Analisis Efesiensi Usahatani..... | 61 |
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 6.1. Kesimpulan..... | 62 |
| 6.2. Saran..... | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | 64 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Danau Lancang Tahun 2017..... | 39 |
| 2 Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Danau Lancang Tahun 2017..... | 40 |
| 3 Kelembagaan dan Pengurus di Desa Danau Lancang Tahun 2017..... | 41 |
| 4 Pendidikan Masyarakat di Desa Danau Lancang Tahun 2017..... | 41 |
| 5 Jabatan dan Pengurus KUD di Desa Danau Lancang Tahun 2017..... | 43 |
| 6 Distribusi Umur Petani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2019. | 48 |
| 7 Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Tahun 2019..... | 49 |
| 8 Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Tahun 2019..... | 51 |
| 9 Distribusi Pengalaman Usahatani Petani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Tahun 2019..... | 52 |
| 10 Penggunaan Tenaga Kerja Petani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Tahun 2019..... | 56 |
| 11 Penggunaan Bibit, Pupuk, Pestisida, Pendapatan dan RCR Usahatani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2019..... | 57 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | | Halaman |
|--------|--|---------|
| 1 | Skema Kerangka Pemikiran..... | 27 |
| 2 | Koperasi Unit Desa Danau Lancang Indah..... | 43 |
| 3 | Struktur Organisasi PT. Subur Arum Makmur..... | 45 |



DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | | Halaman |
|----------|---|---------|
| 1. | Karakteristik Petani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2019 | 67 |
| 2. | Distribusi Penggunaan Alat Pertanian Petani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2019 | 68 |
| 3. | Distribusi Penggunaan Bibit Petani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2019 | 75 |
| 4. | Distribusi Penggunaan Pupuk Petani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2019 | 76 |
| 5. | Distribusi Penggunaan Pestisida Petani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2019 | 78 |
| 6. | Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Petani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2019 | 79 |
| 7. | Distribusi Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2019 | 89 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian bangsa Indonesia. Hampir semua sektor yang ada di Indonesia tidak lepas dari sektor pertanian. Sebagai Negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan. Oleh karena itu perlu adanya pembangunan nasional yang bertumpu pada pembangunan pertanian (Arifin,2001)

Pertumbuhan pertanian di Indonesia dan khususnya di Provinsi Riau menghadapi berbagai masalah antara lain masih rendahnya produktivitas usahatani, sumber daya pertanian belum dimanfaatkan secara optimal dan kesiapan para petani dalam menyerap teknologi masih rendah, hal ini disebabkan rendahnya pendidikan dan permodalan yang dimiliki petani pada umumnya, sehingga produktivitas dan pendapatan petani menjadi rendah sehingga hal ini berdampak pada kesejahteraan petani.

Pelaksanaan pembangunan nasional diharapkan mampu menciptakan pemerataan pembangunan dari hasil-hasilnya, tidak terkecuali Koperasi. Koperasi sebagai unit usaha bersama merupakan wadah ekonomi rakyat yang berwatak sosial, unit usaha ini berisikan orang seorang, dimiliki dan dikelola oleh anggota untuk kepentingan anggota serta masyarakat dengan berdasarkan azas kekeluargaan, dengan demikian koperasi mengemban peran utama di bidang pemerataan pembangunan dari hasil-hasilnya.

Pertumbuhan Koperasi di Indonesia di mulai sejak masa penjajahan Belanda (Sitio, 2001). Menurut Anggraini (2007), pertumbuhan koperasi yang pertama di Indonesia menekankan pada unit simpan pinjam. Seiring dengan waktu koperasi lebih berkembang kearah kegiatan penyediaan barang-barang konsumsi, sarana produksi pertanian serta kerajinan tangan. Perkembangan koperasi mengalami pasang surut sesuai dengan kegiatan unit usaha dan iklim lingkungannya. Koperasi diharapkan mampu tumbuh sebagai organisasi dan badan usaha yang dapat berperan sesuai Undang-Undang Perkoperasian No. 25 Tahun 1992 serta diharapkan juga mampu berkembang secara kualitas dan juga kuantitas dan berhasil memajukan unit usaha yang terdapat didalam koperasi. Sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Koperasi merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi Indonesia yang berperan dalam pengembangan sektor pertanian. Secara makro peranan koperasi dalam perekonomian adalah meningkatkan mamfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat dan lingkungan, pemahaman yang mendalam terhadap azas dan tata kerja koperasi, meningkatkan produksi, pendapatan, kesejahteraan, meningkatkan pemerataan, keadilan dan meningkatkan kesempatan kerja (Kataren, 2007).

Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau telah banyak membawa perubahan besar terhadap ekonomi masyarakat Provinsi Riau khususnya, di daerah pedesaan yang berdampak ganda pada perekonomian wilayah, terutama dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja. Dimulai dari pemilikan lahan pribadi hingga suatu program dengan konsep pemerataan

kepemilikan kebun berupa program kerja sama kemitraan dengan sistem berupa kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA).

Program KKPA adalah program pemerintah dalam membantu permodalan bagi petani untuk merencanakan niat tersebut maka dibentuk suatu wadah Koperasi pada tahun 1995, yang anggotanya adalah gabungan dari koperasi untuk desa yang dibangun menjadi KUD. Koperasi Unit Desa (KUD) adalah lembaga ekonomi desa di wilayah plasma yang merupakan wadah petani peserta/kelompok tani plasma yang berfungsi mengkoordinir pemeliharaan/perawatan, panen, transportasi dan penjualan hasil produksi. KUD tersebut berfungsi sebagai penyediaan kebutuhan petani peserta, melakukan administrasi terhadap penjualan hasil petani peserta, mengatur hubungan kerja sama dengan petani peserta, kelompok tani dan perusahaan inti dan lainnya.

KKPA merupakan sebagai salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. KKPA adalah layanan kredit investasi atau kredit modal kerja yang diberikan oleh Bank pelaksana yang ditunjuk oleh PT. (Persero) Permodalan Nasional Madani (PT. PNM) yang selanjutnya disalurkan kepada Koperasi Kredit Primer Untuk Anggotanya (KKPA), guna untuk membiayai usahatani yang produktif.

Dalam penyaluran Kredit Koperasi Primer untuk Anggotanya (KKPA), peran koperasi primer adalah sebagai pelaksana pemberi Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA) maka penandatanganan akad kredit dilakukan oleh pengurus koperasi primer dan Bank serta sebagai penyalur Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA). Apabila bertindak sebagai penyalur maka penandatanganan akad kredit

dilakukan oleh masing-masing anggota koperasi primer dan bank yang harus diketahui oleh masing-masing anggota koperasi primer dan bank yang bertindak atas nama masing-masing anggotanya berdasarkan surat kuasa dari anggotanya.

Koperasi petani yang mengelola perkebunan kelapa sawit rakyat adalah koperasi primer yang telah berbadan hukum sebagai mana telah diatur oleh Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian. Dalam pelaksanaan kemitraan, terlebih dahulu koperasi harus membuat perjanjian kerjasama pembangunan kebun kelapa sawit untuk anggota secara tertulis dengan perusahaan yang ditunjuk sebagai mitra kerja yang mempunyai keahlian di bidang perkebunan kelapa sawit. Untuk memperoleh dana KKPA, koperasi harus mengajukan permohonan kepada bank pelaksana melalui atau bekerjasama dengan perusahaan inti sebagai mitra.

Kredit Koperasi Primer untuk Anggotanya (KKPA) bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat melalui koperasi di Desa dengan berdasarkan konsep kemitraan, yaitu perusahaan perkebunan sebagai inti melakukan kemitraan yang saling menguntungkan, menghargai, memperkuat, bertanggung jawab dan saling ketergantungan dengan masyarakat disekitar perkebunan sebagai plasma. Dengan adanya kemitraan akan membantu memperbesar skala usaha dan meningkatkan efisiensi produksi perusahaan.

Dari penjelasan di atas terdapat beberapa jenis model KKPA dan salah satunya diterapkan di Desa Danau Lancang melalui Koperasi Unit Desa (KUD) adalah kebun KKPA untuk tanaman kelapa sawit. Kebun KKPA Koperasi Unit Desa (KUD) Danau Lancang dibangun dan ditanam pada tahun 2000 dengan luas

1.088,55 ha. Pemilik kebun program KKPA di KUD DALIN sebanyak 550 orang yang masing-masing mendapatkan 2 ha dari KUD DALIN. Penerima fasilitas KKPA di Desa Danau Lancang berlatar belakang pekerjaan yang berbeda seperti : petani, nelayan, pegawai Negri, pegawai swasta, wirasusaha dan lainnya.

Desa Danau Lancang memiliki KUD Danau Lancang Indah (DALIN) yang mana luasan lahan yang telah dibagi per blok tidak memiliki luasan yang sama dan juga jumlah kavlingan yang berbeda di setiap blok, pembagian lahan yang dilakukan oleh perusahaan kemasyarakatan yaitu ada 2 (dua) tahap, tahap pertama dan tahap kedua.

1. Pada tahap pertama (Tahun 2009) terdapat 8 blok yang dibagikan, setiap blok masing-masing dibagi luas lahan seluas 40 ha dengan setiap blok memiliki 20 kavlingan kecuali pada blok 7 hanya memiliki luas lahan seluas 35,45 ha dengan jumlah kavlingan sebanyak 18 kavlingan.
2. Pada tahap kedua (Tahun 2010) terdapat 19 blok yang dibagikan, setiap blok masing-masing dibagi luas lahan seluas 40 ha dengan setiap blok memiliki 20 kavlingan. Tetapi terdapat perbedaan luas lahan dan jumlah kavlingan pada blok 2, 3, 10 dan 19, pada blok 2 memiliki luas lahan yaitu seluas 35,5 ha (17 kavlingan), pada blok 3 memiliki luas lahan seluas 41,5 ha (21 kavlingan), pada blok 10 memiliki luas lahan seluas 48 ha (24 kavlingan), dan pada blok 19 memiliki luas lahan seluas 49 ha (26 kavlingan).

Kemajuan koperasi ini tentunya tidak terlepas dari campur tangan pemerintah Kabupaten Kampar melalui Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah (DISKOP_UMKM) Kabupaten Kampar yang bertugas melaksanakan

urusan Pemerintah Daerah berdasarkan azas otonomi dan tugas pembantu di bidang Koperasi dan UMKM.

Dalam penerapan program ini maka, mempunyai dampak yang positif terhadap perubahan pendapatan masyarakat, yang mendapatkan fasilitas KKPA dibandingkan dengan pendapatan masyarakat sebelum memperoleh fasilitas KKPA tersebut. Masyarakat yang dahulunya tidak memiliki penghasilan tetap dari pekerjaannya, sehingga dengan adanya program ini masyarakat yang pekerjaannya sebagai nelayan, pencari rotan, mengelolah kayu bercocok tanam dan lain-lain sangat terbantu perekonomiannya. Koperasi Unit Desa Danau Lancang Indah (DALIN) terletak di desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

Melihat adanya perubahan peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Danau Lancang sebelum dan sesudah mendapatkan fasilitas program KKPA, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa tersebut dengan judul Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Koperasi Kredit Kepada Koperasi Primer Untuk Anggotanya (KKPA) di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

1.2. Perumusan Masalah

Meskipun program Koperasi kredit Primer Pada anggota (KKPA) ini sudah dilakukan di Desa Danau Lancang sejak Tahun 2000, untuk mengetahui dampak program ini terhadap pendapatan petani kelapa sawit KKPA di Desa Danau Lancang. Dari persoalan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik petani KKPA di Desa Danau Lancang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan KKPA di Desa Danau Lancang?
3. Berapa banyak penggunaan faktor produksi, biaya, pendapatan dan efisiensi usahatani kelapa sawit pola KKPA?

1.3 Tujuan dan Memfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui karkteristik petani KKPA di Desa Danau Lancang.
2. Mengetahui proses pelaksanaan program KKPA di Desa Danau Lancang.
3. Menganalisis penggunaan faktor produksi, biaya, pendapatan dan efisiensi usahatani kelapa sawit pola KKPA

1.3.2. Mamfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti sendiri dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pengurus dan anggota usahatani pola KKPA di Desa Danau Lancang sehingga dapat melakukan usaha-usaha perbaikan dalam usahataninya.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya yang masih berhubungan dengan penelitian ini dan bagi pihak lain semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu tambahan (informasi, wawasan, dan pengetahuan sebagai refrensi peneliti yang selanjutnya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit pola koperasi kredit kepada koperasi primer untuk anggotanya (KKPA), yang dibatasi dengan menganalisis karakteristik petani KKPA, mengetahui proses pelaksanaan program KKPA dan menganalisis penggunaan faktor produksi, biaya, pendapatan dan efisiensi usahatani kelapa sawit pola KKPA di Desa Danau Lancang. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kualitatif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kredit Kepada Koperasi Primer Untuk Anggotanya (KKPA)

Program Kredit Koperasi Primer pada Anggotanya (KKPA) merupakan salah satu bentuk pelaksanaan kebijakan pemerintah yang diwujudkan dengan membuat proyek perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan komoditi tanaman perkebunan di Indonesia karena daerahnya yang cocok dan tanahnya yang baik untuk tanaman perkebunan (Tim Penulis Penebar Swadaya, 1999)

Menurut Indrawati (2011), kemitraan pola KKPA merupakan pola kemitraan perusahaan inti dan petani dalam wadah koperasi untuk meningkatkan daya guna lahan petani peserta dalam usaha meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggotanya melalui kredit jangka panjang dari bank. Perusahaan inti sebagai pengembang (developer) melaksanakan pembangunan kebun kelapa sawit untuk petani plasma dengan biaya pembangunan dari kredit bank sampai tanaman kelapa sawit menghasilkan. Perusahaan inti juga membangun kelembagaan petani sebagai wadah pembinaan dan bimbingan bagi petani peserta mengenai budidaya dan manajemen perkebunan kelapa sawit. Pembinaan minimum dilakukan selama satu siklus tanam.

Penyediaan kredit merupakan salah satu kebijaksanaan pemerintah yang ditunjukkan untuk membantu permodalan petani dalam menerapkan teknologi anjuran, agar produktifitas usahatani dan pendapatan petani dapat ditingkatkan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 1994)

Menurut Sudarsono (1988), bahwa pengaruh efisiensi pelaksanaan program perkreditan terhadap efisiensi usahatani dijelaskan sebagai berikut :

penggunaan kredit, sehingga penerimaan menjadi maksimum. Jika pelaksanaan program kredit tidak efisien dan menyebabkan timbulnya biaya tambahan yang harus ditanggung petani maka petani akan mengurangi input produksinya, hal ini akan mengakibatkan berkurangnya produksi.

Eksistensi kredit koperasi sangat dibutuhkan untuk mendukung peningkatan produksi pada daerah yang jangkauan petani terhadap sarana produksi sangat baik, kredit koperasi ini cukup efektif sebagai bantuan permodalan. Sedangkan pada daerah rintisan pengembangan produksi lebih efektif sebagai pendukung penyebaran teknologi (Sumaryanto dan Pasandaran, 1991)

Mengingat kebutuhan akan kredit, rendahnya produksi dan krisis ekonomi di dalam tahun 1998 mendorong pemerintah RI (melalui Departemen Pertanian) yang bertujuan membantu petani khususnya petani kelapa sawit yang kekurangan modal dalam melakukan usahataniya dengan memeberikan bantuan berupa modal untuk meningkatkan produksi dan pendapatn (Sekretariat Pembina Bisma, 1998)

2.1.1. Peran Koperasi Dalam Penyaluran KKPA.

Penyaluran KKPA dengan pola kemitraan merupakan suatu keharusan, karena skim KKPA mewajibkan pola inti plasma. Oleh karena itu penyaluran KKPA yang berlangsung saat ini berorientasi lebih mengacu pada pembentukan integrasi Vertikal dari satu jenis rantai agribisnis (Saputro, et.al, 1995)

Contohnya penyaluran KKPA untuk membiayai pembangunan kebun kelapa sawit plasma, penyaluran KKPA untuk membiayai pembelian sapi perah, KKPA nelayan, KKPA PIR trans, KKPA ungas, KKPA tebu rakyat dan KKPA

tenaga kerja Indonesia. Dalam contoh tersebut KKPA baru disalurkan jika ada perusahaan inti yang memberikan jaminan untuk menerima produk petani tersebut dan bersedia memberikan bimbingan teknis pada petani bersangkutan.

2.1.2. Skim KKPA

Menurut surat edaran Bank Indonesia (BI) (1997) dimana skim KKPA berketentuan dengan poin-poin berikut, (Direksi bank Indonesia 1997):

1. Bank pemberi kredit adalah Bank umum sebagai mana diatur dalam undang – undang nomor 7 tahun 1997 tentang perbankan.
2. Kopersai Primer adalah Kopersiyang didirikan oleh dan beranggotakan orang seorang yang diatur dalam undang – undang nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian
3. Usaha produktif adalah semua usaha yang dapat memberikan nilai tambah.
4. Plafon induk adalah jumlah maksimum Kredit Likuiditas BI yang dapat ditarik oleh bank dalam 1 (satu) tahun anggaran
5. Plafon individual adalah jumlah maksimum kredit likuiditas BI yang dapat disetujui oleh BI bagi bank untuk setiap pemberian KKPA

Peran kopersi Primer dalam penyaluran KKPA ini dapat dibedakan menjadi 2 yakni sebagai pelaksanaan (executing) atau sebagai penyalur (channeling). sebagai pelaksana, kopersai primer secara langsung bertindak sebagai nasabah bank, sedangkan sebagai penyalur kopersai primer hanya berperan untuk mengadministrasikan penyaluran dan pengembalian kredit (Bank Indonesia, 1997).

Tugas koperasi primer, baik sebagai pelaksana maupun penyalur KKPA, mempunyai kesamaan yaitu (1) mengajukan usulan proyek; (2) seleksi anggota; (3) pengawas penggunaan kredit; (4) pembinaan kepada anggota; (5) penangihan angsuran kredit; (6) administrasi pemberian kredit dan tugas yang berbeda yaitu bagi koperasi dan penyalur KKPA hanya melakukan koordinasi penyaluran kredit (Direksi Bank Indonesia 1997)

Cukup besar Koperasi karena selain KKPA bertujuan untuk menyediakan fasilitas permodalan bagi anggota untuk meningkatkan usaha pendapatan juga untuk mengembangkan koperasi. Plafon KKPA yang dapat diberikan dengan kebutuhan dan kemampuan mengembalikan kredit dari anggota dengan maksimal kredit Rp 50 juta peranggota. Bahkan BI tidak pernah menetapkan target realisasi KKPA melainkan ditentukan berdasarkan kelayakan proyek yang risikonya sepenuhnya menjadi tanggung jawab bank pelaksana.

Tingkat bunga KKPA (sebelum 1998) sebesar 14% pertahun termasuk didalamnya fee untuk koperasi sebesar 3% sedangkan untuk tahun 1998 sampai sekarang tingkat bunga sebesar 16% pertahun termasuk fee 2% untuk koperasi suku bunga untuk KKPA ditetapkan BI didasarkan pada suku bunga pasar, tidak berbunga. Pembayaran untuk fee koperasi sebagai pelaksana dilakukan 2tahap yaitu (1) sebesar 59% daritotal fee dibayarkan atas dasar realisasi pembayaran angsuran pokok dan bunga tanpa memperhatikan keragaman kredit ,dan (2) sebesar 50% dari total fee disimpan dalam bentuk tabungan beku pada bank pemberi kredit dan dapat dibayarkan setelah KKPA dibayar lunas (Bank Indonesia 1997).

Sedangkan fee untuk koperasi primer sebagai penyalur sebesar 50% dari total fee untuk koperasi pelaksana dan dibayar atas dasar realisasi pembayaran angsuran pokok dan bunga dari anggota koperasi tanpa memperhatikan keragaman kredit, jangka waktu KKPA modal kerja maksimum satu tahun atau satu musim tanaman (bias lebih dari satu tahun) untuk tanaman musiman dan untuk modal kerja yang terkait dengan investasi disesuaikan dengan kemampuan nyata proyek maksimum 15 tahun (termasuk masa tenggang)

Penyaluran KKPA dengan pola kemitraan merupakan suatu keharusan, karena skim KKPA mewajibkan pola inti plasma. Oleh karena itu, pelaksanaan penyaluran KKPA yang berlangsung saat ini berorientasi lebih mengacu pada pola pembentukan integrasi vertikal dari suatu jenis rantai agribisnis (Saputro, 1997)

2.2. Koperasi Unit Desa

KUD merupakan koperasi serba usaha yang vital bagi masyarakat pedesaan yang dapat menggairahkan dan meningkatkan kerja penduduk pedesaan sehingga produk yang dihasilkannya (kuantitas dan kualitas) juga akan meningkat, pendapatan perkapita penduduk pedesaan makin tinggi dan kesemuanya ini berarti peningkatan kesejahteraan hidupnya. Dampak dari keberhasilan usaha KUD juga sangat terasa dimasyarakat perkotaan, yaitu dengan melimpah ruahnya produk-produk berbagai macam tanaman dan paling penting terpenuhinya dengan bebas kebutuhan akan bahan pangan yang pokok (Kartasapoetra, 2007).

Dalam Islam, koperasi tergolong sebagai syirkah/syarikah. Lembaga ini adalah wadah kemitraan, kerjasama, kekeluargaan, dan kebersamaan usaha yang

sehat, baik, dan halal. Lembaga yang seperti itu sangat dipuji Islam seperti dalam firman Allah, *“Dan bekerjasamalah dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah saling bekerjasama dalam dosa dan permusuhan.”* (Al-Maidah: 2).

Bahkan, Nabi SAW. tidak sekadar membolehkan, juga memberi motivasi dengan sabdanya dalam hadits Qudsi, *“Aku (Allah) merupakan pihak ketiga yang menyertai (untuk menolong dan memberkati) kemitraan antara dua pihak, selama salah satu pihak tidak mengkhianati pihak lainnya. Jika salah satu pihak telah melakukan pengkhianatan terhadap mitranya, maka Aku keluar dari kemitraan tersebut.”* (Abu Daud dan Hakim). Beliau juga bersabda, *“Allah akan mengabulkan doa bagi dua orang yang bermitra selama di antara mereka tidak saling mengkhianati.”* (Al-Bukhari)

Anggota KUD terdiri dari orang-orang yang bertempat tinggal dan menjalankan usahanya diwilayah yang menjadi daerah kerja koperasi tersebut. Oleh karena beraneka ragamnya kebutuhan mereka, KUD dapat menekuni beberapa bidang kegiatan misalnya menyediakan kredit bagi anggotanya dan warga desa pada umumnya, menyediakan sarana produksi pertanian atau bahkan industry, pengolahan dan pemasaran hasil produksi para anggotanya, penyediaan jasa angkutan serta kelistrikan dan lain sebagainya (Anoraga dan Sudantoko, 2002).

Keanggotaan KUD dapat dikelompokkan sebagai berikut.:

1. Kelompok ekonomi guna melayani keperluan ekonomi para anggota serta pembinaan teknis. Dalam hal ini para anggota dikelompokkan sesuai dengan kegiatan usahanya. Anggota yang berprofesinselaku petani dikelompokkan

kedalam kelompok petani, anggota yang menekuni bidang usaha di kerajinan akan dimasukkan dalam kelompok pengrajin, dan lain sebagainya. Seandainya ada seorang anggota yang memiliki lebih dari satu profesi, katakanlah selain petani dia juga peternak, ia boleh bergabung dalam lebih dari satu kelompok ekonomi.

2. kelompok organisasi yakni bila dipandang perlu oleh rapat anggota maka anggota KUD dapat dikelompokkan menurut tempat tinggal mereka. Kelompok organisasi tersebut dimaksudkan untuk kepentingan organisasi dan pembinaan keanggotaan, khususnya dalam kaitannya dengan rapat anggota (Anoraga dan Sudantoko, 2002)

Konsep dasar KUD sebagai bentuk koperasi pedesaan serba usaha dilandasi oleh pemikiran yang mendasar yaitu (Kartasapoetra, 2001):

1. KUD berpeluang untuk mempunyai skala usaha yang lebih besar, layak dan efisien sehingga dapat mewujudkan pelayanan memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan anggotanya.
2. KUD sebagai koperasi serba usaha akan lebih berpeluang untuk melayani berbagai kebutuhan dan kegiatan usaha seluruh anggotanya.
3. KUD akan memiliki tingkat keterbukaan lebih besar untuk menampung seluruh warga desa untuk menjadi anggota tanpa membedakan profesinya.

Adapun tujuan dari pembentukan KUD yaitu :

1. menjamin terlaksananya program peningkatan produksi pertanian khususnya produksi pangan secara efektif dan efisien.

2. memberi kepastian bagi petani produsen khususnya, serta desa pada umumnya, bahwa mereka tidak hanya mempunyai tanggung jawab untuk ikut serta meningkatkan produksi sendiri tetapi juga secara nyata dapat memetik dan menikmati hasil guna meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan (Firdaus, 2002).

KUD sebagai wadah kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan menangani tiga kegiatan usaha utama, yaitu :

1. kegiatan pengolahan, pengumpulan, dan pemasaran produk yang dihasilkan anggota dan masyarakat.
2. kegiatan perkreditan atau simpan pinjam dan kegiatan usaha jasa lainnya sesuai dengan kebutuhan dan keputusan para anggota.
3. kegiatan penyediaan dan penyaluran kebutuhan sehari-hari dan sarana atau bahan produksi.

2.3. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

Usahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi dilapangan pertanian, pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. pendapatan merupakan balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi. Pendapatan usaha adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang telah dikeluarkan Soekartawi (1995).

Pendapatan usahatani dibagi atas dua yaitu biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya tunai adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya yang benar-benar dikeluarkan, sedangkan pendaptana atas biaya total merupakan pendapatan hasil

pengurangan antara antara penerimaan total dengan biaya keseluruhan termasuk input milik keluarga petani juga diperhitungkan sebagai biaya.

Kelapa sawit (*Elais guinensis*) merupakan tanaman utama penghasil minyak nabati dan biofuel. Kebutuhan akan minyak kelapa sawit cenderung mengalami peningkatan, untuk mengantisipasi kebutuhan itu perlu adanya upaya peningkatan produksi kelapa sawit dengan cara perluasan areal penanamn, rehabilitasi kebun yang sudah ada dan intensifikasi Afrizal (2013).

Soetrisno dkk dalam Hariyanti (2011) mengatakan bahwa petani harus memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal seperti dijelaskan sebagai berikut:

- A. Faktor-faktor internal usahatani meliputi: petani pengelola,tanah usahatani, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi,kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga, dan jumlah anggota keluarga.
- B. Faktor-faktor eksternal usahatani meliputi: tersedianya sarana transportasi dan komunikasi,aspek-aspek yang menyangkut permasalahan hasil dan bahan usahatani (harga hasil,harga saprodi, dan lain-lain), fasilitas kredit dan sarana penyuluhan bagi petani.

Menurut Ruauw (2010), usahatani merupakan usaha yang dilakukan oleh petani untuk mendapatkan keuntungan dan kesejahteraan dari pertanian. Jadi usaha tani adalah sebagai organisasi alam yang di usahakan oleh petani, keluarga tani, lembaga atau badan usaha lainnya yang berhubungan dengan pertanian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Menurut Adiwilaga (1998), ilmu usahatani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan orang yang melakukan kegiatan pertanian dan permasalahan secara khusus dari kedudukan pengusahanya sendiri atau ilmu usahatani yang menyelidiki cara-cara seorang petani sebagai pengusaha dalam menyusun, mengatur dan menjalankan perusahaan itu.

Secara umum dapat dikatakan bahwa beragamnya ushatani dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial, ekonomi, dan politik ada di lingkungan usahatani . Petani kaya yang ekonominya kuat akan memilih komoditas yang mampu diusahakan dalam skala yang berbeda dengan petani kecil.

Menurut Soekartawi (1986) ukuran pendapatan usahatani mencakup nilai transaksi barang dan perubahan nilai inventaris atau kekayaan usahatani selama kurun waktu tertentu dapat dihitung.

1. Pendapatan kotor usahatani (*Gross farm income*)

Didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Jangka waktu pembukaan umumnya setahun, dan mencakup semua produk yang di jual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk bibit dan makanan ternak, digunakan untuk pembayaran, disimpan atau digudangkan pada ahir tahun. Pendapatan kotor usahatani adalah ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usahatani.

2. Pendapatan bersih usahatani (*Net farm income*)

Pendapatan bersih usahatani diperoleh dari selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Pendapatan bersih usahatani mengukur

imbangan yang diperoleh keluarga petani dari dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani.

2.4. Efisiensi usahatani

Menurut Soekartawi (1991) efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dan input fisik, semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Sedangkan menurut Suharjo (1991) efisiensi adalah salah satu cara untuk menilai efisiensi. Dalam pengertian yang umum, efisiensi adalah suatu perusahaan yang dalam produksinya menghasilkan barang dan jasa yang cepat, lancar dan dengan pemborosan yang minimum. Dalam hubungannya dengan organisasi industri, istilah efisiensi berhubungan dengan cara yang paling produktif untuk memanfaatkan sumber-sumber daya yang langka, dalam hal ini, secara umum dikenal dua jenis efisiensi, yaitu efisiensi teknik dan efisiensi ekonomis.

Return Cost Ratio (RCR) adalah cara untuk menghitung efisiensi suatu usaha. Analisis *Return Cost Ratio* (RCR) merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Semakin besar nilai *Return Cost Ratio* (RCR) semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut (Munawir, 2010). Menurut Suastina dan Kayana (2005) *Return Cost Ratio* (RCR) adalah jumlah ratio yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif yang akan didapatkan dalam sebuah usaha pada dasarnya sebuah usaha akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai *Return Cost Ratio* (RCR) dari sebuah usaha, maka tingkat keuntungan yang akan didapatkan suatu usaha juga semakin tinggi. Menurut Prawironegoro (2008)

analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dengan kriteria hasil :

1. $R/C > 1$ berarti usaha sudah dijalankan secara efisien.
2. $R/C = 1$ berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi titik impas (BEP).
3. $R/C < 1$ berarti usaha yang dijalankan tidak menguntungkan dan tidak layak.

2.5. Penelitian Terdahulu

Bahri dan Ujang (2012) melalui penelitian dengan judul Peranan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pengurangan Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga di Propinsi Riau. Tujuan untuk menganalisis peranan perkebunan kelapa sawit dalam pengurangan kemiskinan dan distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Propinsi Riau. Metode dalam penelitian ini adalah survey dengan lokasi di Kabupaten Kampar, Rokan Hulu, Siak dan Bengkalis yang merupakan kawasan perkebunan kelapa sawit terluas. Sampel telah diambil secara bertingkat (multistage sampling) terhadap petani plasma pola PIR sebanyak 400 kepala keluarga (KK).

Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) Perkebunan kelapa sawit telah meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. (2) Kontribusi pendapatan kebun kelapa sawit terhadap total pendapatan rumah tangga berkisar dari 75% sampai dengan 90%. (3) Rata-rata total pendapatan perkapita rumah tangga petani 4 kali lipat diatas pendapatan garis kemiskinan. Pendapatan perkapita dari kebun kelapa sawit saja 3 kali lipat diatas pendapatan garis kemiskinan. Jika petani tidak mendapatkan pendapatan dari kebun kelapa sawit, maka rumah tangga berada di bawah garis kemiskinan (miskin). (4) Distribusi pendapatan rumah tangga petani

kelapa sawit relatif merata. Kebijakan pengembangan perkebunan kelapa sawit telah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Aulia (2013) melalui penelitian dengan judul Analisis Penerapan Pola Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA) Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Huhu Tahun 2010-2012. Tujuan untuk menganalisis data tentang penerapan pola Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA) serta mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penerapan pola kredit koperasi primer anggota di Kecamatan Tandun Kabupetan Rokan Hulu.

Metode penelitian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bermaksud mencari fakta sebanyak-banyaknya yang kemudian diambil satu kesimpulan (Winarmo Surakhmad, 1989:143) serta penguraian penulisan ini dengan cara deskripif yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 1989:18). Hasil dinas perkebunan Kabupaten okan Hulu melakukan sosialisasi atau himbuan berupa rapat kepada pihak perusahaan dan koperasi guna membahas apa saja yang terkait kendala-kendala dalam penerapan pola KKPA dan memberikan laporan terhadap hasil penerapan pola KKPA petahunnya.. Kendala yang dihadapi dalam penerapan pola KKPA secara keseluruhan adalah koordinasi yang tidak berjalan dengan baik antara pihak-pihak yang berkait dan kurangnya pengawasan dalam penerapan pola KKPA.

Kendala yang dihadapi oleh pihak KUD Tandun Sibuyayo adalah besarnya desakan masyarakat dalam penerimaan fee/pendapatan setiap bulannya dan tidak sesuai dengan prosedur yang semstinya sehingga berdampak menumpuknya

hutang pada pihak bank. Penerimaan fee/pendapatan berdasarkan tahap kebun KKPA. Kendala yang dihadapi PT. Perkebunan Nusantara V lebih kepada lapangan. Berdasarkan data yang diminta kepada pihak PTPN V kendala yang dihadapi yaitu kesesuaian lahan dan pemeliharaan. Kendala yang dihadapi pihak pemerintah daerah adalah kurangnya kesadaran dari pihak perusahaan dan koperasi untuk memberikan laporan hasil penerapan pola KKPA pertahunnya.

Rahayu (2014) telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola KKPA dan non KKPA (studi kasus PT. Pepytra Masterindo, Desa Rimba Beringin, Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar). Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui karekteristik petani KKPA dan non KKPA; mengetahui pelaksanaan program KKPA di PT. Pepytra Masterindo; menganalisis pendapatan petani yang mengikuti program KKPA dan petani non KKPA dan menganaliss perbedaan pendapatan bersih untuk petani KKPA dan non KKPA. Metode yang digunakan adalah survei, yang dilaksanakan di Desa Rimba beringin Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar dari Januari sampai Desember 2014. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: karekteristik petani KKPA dan non KKPA di Desa Rimba Beringin rata-rata didominasi oleh kaum tua yang Rata-rata umurnya 41-50 tahun, tingkat pendidikan sebagian besar tidak tamat SD, untuk status usahatani hampir sebagian mata pencarian pokok, dan untuk pengalaman kerja 11-15 tahun karena hampir seluruh masyarakat Desa Rimba Beringin pendatang; pelaksanaan program KKPA sangat efektif dalam meningkatkan pendapatan petani peserta

KKPA; dari penggunaan biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh petani peserta KKPA adalah sama dengan Rp. 7.891.240, sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani non peserta KKPA adalah sebesar Rp. 7.723.000 dan total biaya petani peserta KKPA Rp.10.142.740 lebih besar dari non peserta KKPA yaitu Rp. 8.592.333 dan untuk BEP KKPA disimpulkan dikatakan memperoleh laba saat total penerimaan lebih besar dari biaya total, yaitu disaat produksi 1.174 dan pendapatan 16.886.61; apabila dilihat perbedaan hasil perhitungan uji 1 menjelaskan bahwa dampak program kredit koperasi primer pada anggota (KKPA) terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pendapatan petani yang menggunakan program KKPA dibandingkan pendapatan petani non KKPA.

Amelia (2014) telah melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Pelepat Hilir, Kabupaten Bungo, Jambi yang bertujuan untuk mengetahui struktur biaya usahatani kelapa sawit luas lahan 4 hektar dan 2 hektar, menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit luas lahan 4 hektar dan 2 hektar dan mengetahui efisiensi dan imbalan modal petani kelapa sawit luas lahan 4 hektar dan 2 hektar. Metode yang digunakan adalah metode pengamatan langsung (observasi) dan wawancara langsung diisi oleh peneliti sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari responden; analisis yang digunakan yaitu analisis secara kualitatif dan kuantitatif; pada penelitian mengenai analisis pendapatan petani dapat dibagi menjadi petani luas lahan 4 hektar dan petani luas lahan 2 hektar. Pendapatan total rata-rata perhektar pada usahatani dengan luas 4 hektar adalah sebesar Rp 7.818.910 dan untuk pendapatan tunai sebesar Rp

13.216.010. sedangkan usahatani dengan luas 2 hektar diperoleh pendapatan total rata-rata perhektar adalah sebesar Rp 10.321.172 dan untuk pendapatan tunai adalah sebesar Rp 15.604.872. Biaya terdiri dari biaya tunai dan biaya tidak tunai. Pada usahatani luas 4 hektar biaya tunai sebesar Rp 60,10 persen dari biaya total dengan biaya tidak tunai adalah sebesar 39,90 persen dari biaya total. besarnya biaya tidak tunai disebabkan dari biaya sewa lahan sebesar 36,10 persen dari biaya total. Pada usahatani luas lahan 2 hektar, biaya tunai yang dikeluarkan adalah sebesar 64,57 persen dari biaya total dan biaya tidak tunai adalah sebesar 33,53 persen biaya total. Besarnya biaya tidak tunai disebabkan oleh sewa lahan 33,35 dari biaya total. Nilai R/C dibagi atas biaya total dan biaya tidak tunai, pada usahatani luas lahan 4 hektar diperoleh nilai R/C atas biaya total adalah sebesar 1,58 dan R/C atas biaya tunai adalah 2,63. Pada usahatani dengan luas lahan 2 hektar nilai R/C atas biaya total diperoleh sebesar 1,69 dan nilai R/C atas biaya tunai adalah 2,62. Imbalan modal petani dihitung berdasarkan modal total dan modal tunai. Sehingga diperoleh imbalan modal petani total dan tunai. Pada usahatani dengan luas lahan 4 hektar masing-masing imbalan modal petani total dan imbalan modal petani tunai diperoleh sebesar 0,58 dan 1,63. Pada petani dengan luas lahan 2 hektar imbalan modal petani total diperoleh sebesar 0,69 dan imbalan modal petani tunai sebesar 1,62.

Risky (2018) telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit pada Pola Mitra dan Pola Swadaya di Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten batang hari. Tujuan penelitian perbedaan penguasaan usahatani kelapa sawit pola mitra dan pola swadaya di Kecamatan

Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *simple random* sampling dengan jumlah responden sebanyak 82 petani yang terdiri dari petani pola mitra sebanyak 42 orang dan petani pola swadaya sebanyak 40 orang. Analisis data menggunakan metode analisis uji beda dua rata-rata dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengusahaan usahatani kelapa sawit pada pola mitra dan pola swadaya didaerah penelitian disebabkan oleh adanya pembinaan dan pengontrolan yang insentif dari perusahaan, produktifitas lahan dan kualitas tandan buah segar (TBS) yang dimiliki oleh petani pola mitra lebih baik dari produksi lahan dan kulaitas tandan buah segar (TBS) yang dimiliki oleh petani pola swadaya. Pendapatan petani pola mitra lebih tinggi dari pada petani pola swadaya, dimana rata-rata pendapatan usahatani didaerah penelitian untuk pola mitra sebesar RP 29.873.936/Ha/Tahun dan total biaya sebesar Rp 16.589.355/Ha/Tahun. Untuk usahatani kelapa sawit pola swadaya rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawitnya sebesar Rp. 22.456.318/Ha/Tahun dan total biaya sebesar Rp. 15.028.142/Ha/Tahun.

Agus (2015) telah melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Plasma Anggota KKPA (Kredit Koperasi Primer Kepada Anggota) di PT. Sari Aditya Loka 1 Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Tujuan penelitian untuk menganalisis pendapatan usahatani petani kelapa sawit plasma anggota KKPA di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Metode penelitian yang digunakan adalah adalah metode survey. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden dan data keuangan serta

teknis lapangan PT. Sari Aditya Loka 1. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi-instansi terkait seperti badan pusat statistic (BPS) provinsi jambi, Dinas Perkebunan Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kemitraan yang dilakukan oleh PT>Sari Aditya Loka 1 adalah sistem KKPA dimana perusahaan ini dan petani dalam wadah koperasi untuk meningkatkan pendapatan para anggota melalui kredit jangka panjang dari bank. Pendapatan yang diterima oleh petani plasma anggota KKPA PT. Sari Aditya Loka 1 sebesar Rp. 1.545.255.26/petani/bulan. Di sarankan kepada perusahaan agar melakukan pelatihan dan pembinaan pengurus KUD dan pengurus kelompok tani sangat diharapkan dalam kemitraan dan diharapkan adanya transparan data pemotongan rutin dari pihak KUD terhadap petani plasma anggota KKPA agar petani mengetahui besaran hasil yang mereka terima setiap bulan.

2.6. Kerangka Pemikiran

Produktifitas usahatani kelapa sawit di Indonesia masih terbilang rendah, hal ini disebabkan oleh banyaknya kendala yang dihadapi petani, seperti kurangnya kemampuan petani dalam hal permodalan, teknologi, dan manajemen. Salah satu jalan keluar mereka untuk mengatasi berbagai kendala tersebut adalah dengan menjalin kemitraan antara petani dan perusahaan melalui program KKPA. Dengan lahan dan tenaga kerja yang tersedia, petani dapat menjadi pemasok bagi perusahaan sedangkan perusahaan dapat membantu petani dalam hal penyediaan input usahatani, teknik budidaya dan kemampuan manajerial. Dengan demikian kedua belah pihak dapat sama-sama diuntungkan dengan adanya kemitraan dengan pola KKPA.

Dalam penelitian ini meliputi karekteristik petani seperti umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga pengalaman berusahatani, mengetahui proses pelaksanaan program KKPA serta biaya yang meliputi pendapatan kotor dan pendapatan bersih petani dan efesiensi dalam usahatani. Dalam usahatani ini produktifitas suatu usahatani dapat dilihat dari banyaknya hasil produksi TBS dikalikan dengan harga jual pada saat itu yang dinilai dengan rupiah setelah memperoleh penerimaan, untuk mengetahui pendapatan bersih maka perlu diketahui biaya produksi, pendapatan bersih diperoleh setelah mengurangi penerimaan dengan biaya produksi.

Dalam pelaksanaan usahatani dibutuhkan biaya untuk memperoleh produksi yang maksimal, semua biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dimasukkan kedalam biaya produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat dalam skema sebagai beriku



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei, yang dilakukan di Desa Danau Lancang Kecamatan tapung Hulu Kabupaten Kampar. Penentuan lokasi ini dengan pertimbangan, bahwa Desa danau Lancang merupakan salah satu desa yang melaksanakan program KKPA yang dilaksanakan oleh KUD Danau Lancang Indah, yang bermitra dengan PT. Subur Arum Makmur selaku bapak angkat serta dukungan dari instansi yang lain.

Penelitian Pendapatan Petani kelapa sawit pola KKPA di desa Danau Lancang ini belum pernah dilakukan di daerah tersebut. sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di daerah tersebut. Penelitian dilakukan selama 6 bulan yang dimulai pada bulan Mei 2019 sampai dengan Oktober 2019, dengan rangkaian kegiatan usulan penelitian, pengumpulan data, tabulasi data, analisis dan penyusunan laporan

3.2. Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani penerima fasilitas KKPA di Koperasi Unit Desa Danau Lancang Indah yang mana anggota populasi berjumlah sebanyak 544 orang petani kelapa sawit pola KKPA. Mengingat jumlah anggota populasi yang relatif banyak dan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara penarikan sampel. Pada penelitian ini sampel diambil sebanyak 10% dari jumlah anggota populasi, dengan cara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dengan pendekatan luas lahan. Sampel yang diwawancara atau diteliti adalah sampel yang

memiliki luas lahan 2 hektar, sehingga besarnya sampel dalam penelitian ini sebanyak 54 orang petani pola KKPA.

3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari petani kelapa sawit pola KKPA melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data primer yang dikumpulkan dari petani terdiri dari karakteristik petani (umur, pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga), luas lahan garapan, penggunaan biaya produksi, produksi, harga produksi, sumber pendapatan dan jumlah pendapatan usahatani kelapa sawit.

Data skunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari instansi atau lembaga terkait dengan penelitian. Data skunder meliputi: letak geografis, jumlah anggota kelompok tani dan jumlah anggota KUD. Data skunder akan diperoleh dari BPS, internet, jurnal, skripsi, pengurus kelompok tani, pengurus KUD, kepala desa dan instansi yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4. Konsep Oprasional

Agar terdapat keseragaman pengertian dalam analisis disusun konsep oprasional sebagai berikut:

1. Program KKPA adalah upaya khusus yang dilakukan pemerintah melalui Koordinasi Departemen Pertanian dalam bentuk perkreditan/KUD khususnya pada petani kelapa sawit dalam melaksanakan kegiatan usahatannya.

2. KKPA adalah kredit investasi atau kredit modal kerja yang diberikan oleh Bank kepada koperasi primer untuk diteruskan kepada anggota-anggotanya guna membiayai usaha anggota yang produktif.
3. Petani peserta adalah petani yang ditetapkan sebagai penerima pemilikan kebun KKPA.
4. Kebun plasma adalah areal kebun yang dibangun dilahan milik petani peserta dengan tanaman perkebunan oleh perusahaan inti dengan menggunakan KKPA.
5. KUD adalah lembaga ekonomi desa di wilayah plasma yang merupakan wadah petani peserta/kelompok tani plasma yang berfungsi mengkoordinir pemeliharaan dan perawatan , transportasi dan penjualan hasil produksi.
6. Luas lahan garapan adalah luas lahan yang ditanami komoditas kelapa sawit (Ha).
7. Pengalaman usahatani adalah lamanya petani kelapa sawit dalam menekuni kegiatan usahatani kelapa sawit (Tahun).
8. Hubungan kemitraan di bidang perkebunan adalah hubungan kerja sama dibidang pengembangan usaha perkebunan antara KUD dengan perusahaan Inti disertai pembinaan perusahaan Inti kepada KUD, yang dijiwai prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.
9. Masa penyerahan kebun sampai pelunasan kredit adalah masa penyerahan kebun plasma dari perusahaan inti melalui KUD kepada petani peserta dan masa pembayaran angsuran kredit kebun dari petani peserta dan masa

pembayaran angsuran kredit kebun dari pemotongan hasil penjualan produksi petani peserta kepada Bank melalui perusahaan inti.

10. Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi baik tenaga kerja dari keluarga maupun luar keluarga (HKP).
11. Jumlah pupuk adalah banyaknya pupuk Urea, TSP, KCl, yang digunakan petani selama proses produksi (kg/ha/tahun).
12. Jumlah pestisida adalah banyaknya pestisida yang digunakan petani selama proses produksi (liter/tahun).
13. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan atau digunakan untuk kegiatan produksi pada usahatani kelapa sawit, baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap diukur dalam satuan Rp/ha/tahun.
14. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani yang tidak tergantung kepada jumlah produksi yang diusahakan berupa penyusutan alat pertanian (Rp/ha/tahun).
15. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani yang tergantung kepada jumlah produksi yang diinginkan berupa biaya pembelian bibit, pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja (Rp/ha/tahun).
16. Biaya tenaga kerja adalah jumlah curahan hari kerja pria dikalikan dengan upah tenaga kerja pria yang berlaku di daerah penelitian (Rp/ha/tahun).
17. Produksi adalah Tandan Buah Segar (TBS) sawit yang dihasilkan oleh petani selama satu tahun diukur dalam satuan Rp/luas garapan/thn.
18. Pendapatan kotor adalah jumlah produksi yang diperoleh dikalikan dengan harga yang berlaku (Rp/ha/thn).

19. Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi (Rp/ha/thn).
20. Efisiensi adalah perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran dalam proses produksi.

3.5. Analisis Data

Data primer yang telah diperoleh atau dikumpulkan ditabulasi kemudian dilanjutkan dengan analisis data yang bersifat deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun data yang dikumpulkan dan variabel yang diukur untuk mencapai tujuan penelitian yaitu:

3.5.1. Analisis Karakteristik Petani Kelapa Sawit KKPA

Karakteristik petani kelapa sawit KKPA dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Data yang dideskripsikan merupakan data yang diperoleh dari pengukuran pada variable-variabel penelitian (variabel terkait) yaitu hasil pendapatan usahatani KKPA. Data tentang karakteristik petani sawit KKPA yang meliputi: umur, lama pendidikan, pengalaman usahatani kelapa sawit, jumlah tanggungan keluarga yang didapat melalui kuisioner.

3.5.2. Proses Pelaksanaan Program KKPA

Untuk mendeskripsikan data tentang pelaksanaan Program KKPA maka digunakan analisis deskripsi, yaitu dengan mendeskripsikan tentang proses pelaksanaan program KKPA dari awal pelaksanaan program KKPA hingga sekarang. Data yang diperoleh yaitu dari KUD DALIN.

3.5.3. Analisis Penggunaan Faktor Produksi, Besar Biaya, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Kelapa Sawit Pola KKPA

1. Penggunaan Faktor Produksi

Faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa (Herlambang, 2001), atau dalam hal ini pengertian faktor produksi adalah semua pengorbanan yang diberikan tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan produk pertanian yang baik. Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Adapun faktor produksi yang dimaksud adalah :

a. Lahan

Dalam pertanian, faktor produksi tanah mempunyai kedudukan yang paling penting. Hal ini terbukti dari balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan dengan faktor produksi yang lain. Balas jasa yang diberikan atas jasa tanah disebut sewa tanah. Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan suatu pabriknya dari hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan tempat produksi itu keluar. Semakin luas lahan yang digunakan, maka semakin besar hasil produksi yang diperoleh dari lahan tersebut.

b. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah kapasitas buruh untuk bekerja bukan dalam keahlian yang produktif, melainkan reaksi sosialnya terhadap kesempatan ekonomi dan kesediaannya untuk mengalami perubahan ekonomi.

c. Bibit

Bibit adalah sesuatu yang diperoleh dari benih, yang nantinya akan ditanam dan tumbuh dimedia penanamannya. Bibit sangat berpengaruh terhadap

produksi kelapa sawit, karena jika bibit yang digunakan tidak unggul maka besar kemungkinan kelapa sawit tidak berbuah atau berbuah tetapi sedikit.

d. Pupuk

Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman, sehingga tanaman mampu berproduksi dengan baik.

e. Pestisida

Pestisida adalah senyawa atau campuran senyawa yang dipakai untuk mengendalikan atau membrantas organisme pengganggu tanaman, baik dari jenis tumbuhan, serangga, hingga hewan yang berpotensi merusak tanaman.

f. Peralatan

Alat dan mesin pertanian adalah berbagai alat dan mesin yang digunakan dalam usahatani. Peralatan pertanian tentunya sangat berpengaruh penting dalam proses produksi kelapa sawit, seperti egrek untuk mengambil buah dari pohon kelapa sawit, angkong/grobak untuk mengangkut buah dari lahan ke tempat penimbangan kelapa sawit dan sebagainya.

2. Besar Biaya

A. Biaya Tetap Total

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah mengikuti tingkat produksi walaupun produk yang dikeluarkan banyak atau sedikit.

$$D = \frac{NB - NS}{MP} \dots\dots\dots(1)$$

Keteranga :

D = Depresiasi (Rp)

NB = Nilai Beli (Rp)

NS = Nilai Sisa (Rp)

MP = Masa Penggunaan (Tahun)

B. Biaya Variabel total

Biaya variabel total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh input (faktor produksi) tetap.

$$TVC = X1. Px1 + X2. Px2 + X3. Px3 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Ha)

X1 = Pupuk (Rp/Kg)

X2 = Pestisida (Ltr/Ha)

X3 = Tenaga Kerja (HKP/KG)

Px1 = Harga Pupuk (RP/Kg)

Px2 = Harga Pestisida (Rp/Ltr)

Px3 = Upah Tenaga Kerja (Rp/Kg)

C. Total Biaya

Biaya total adalah jumlah biaya yang dikeluarkan, terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

TC = Total cost

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

3. Penerimaan

Sudarsono (1995) mengatakan penerimaan pada bidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang sebelum dikurangkan dengan biaya pengeluaran selama kegiatan usahatani, dengan menggunakan rumus :

$$TR = Y.Py \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total

Y = Jumlah Produksi yang di Hasilkan (TBS)

Py = Harga Jual (TBS)

4. Pendapatan

A. Pendapatan Bersih

untuk menghitung pendapatan bersih usahatani diperoleh dengan menggunakan rumus Soekartawi (1995) yaitu :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

π = Pendapatan Bersih Usahatani Kelapa Sawit (Rp/luas garapan)

TR = Total Penerimaan (Rp/luas garapan)

TC = Total Biaya (Rp/ luas garapan)

5. Efisiensi Usahatani

R/C dalam usahatani kelapa sawit perlu dilakukan untuk menilai apakah usahatani kelapa sawit efisien terhadap biaya yang dikeluarkan. Dalam analisis R/C usahatani kelapa sawit ini kriteria R/C usahatani kelapa sawit dikatakan layak jika, R/C yang didapat lebih dari satu. Perhitungan R/C dapat dihitung dengan rumus.

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(6)$$

Keputusan :

Jika $RCR < 1$, maka usahatani tersebut tidak layak diusahakan

Jika $RCR = 1$, Maka impas usahatani tidak mengalami keuntungan dan kerugian

Jika $RCR > 1$, Maka usahatani tersebut layak diusahakan

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Desa Danau Lancang

4.1.1. Sejarah Ringkas Desa Danau Lancang

Desa Danau Lancang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Desa Danau Lancang semula bernama Malako Kecil. Pada saat itu hiduplah seorang janda dengan seorang putranya yang masih kecil dengan keadaan yang sangat miskin. Setelah anak itu menginjak usia remaja, anak tersebut pergilah merantau ke Negeri Malaysia, dengan harapan mengubah ekonomi keluarganya ke yang lebih baik. Setelah lama di perantauan anak tersebut menjadi seseorang yang sukses yaitu sebagai saudagar kaya dan mempunyai 7 orang permaisuri. Karena setelah kaya dirantau maka si anak berniat untuk kembali ke kampung halamannya untuk menjenguk sang ibu. Setibanya sang dikampung halaman tepat di pinggir sungai tapung, sang ibu sangat gembira dengan kedatangan anaknya dari rantau, namun setibanya sang ibu ke pinggir sungai tapung sang anak tidak mengakui ibu kandungnya yang dulu masih muda dan terlihat cantik, namun sekarang sudah tua renta. Namun sang istri tua berkata kepada sang anak yang kini menjadi saudagar kaya “kalau memang itu ibu kandung mu, ibu yang telah melahirkan mu maka akuilah” tetapi sang anak tetap tidak mengakui ibu yang sudah tua renta itu sebagai ibu kandungnya. Sehingga sang ibu berdo’a meminta kepada Allah SWT agar anaknya diberikan ganjaran atas tingkah lakunya terhadap ibu kandungnya. Tidak lama setelah ucapan sang ibu datanglah angin topan yang sangat kuat sehingga meluluh lontahkan anaknya serta dengan kapal yang dibawahnya. Dalam bencana tersebut

yang selamat hanyalah sang istri bersama dengan ibunya. Setelah kejadian tersebut digantilah nama Desa Malako Kecil menjadi Desa Danau Lancang, untuk sebagai bukti dari sejarah ini terdapat 2 makam yang terletak di Desa Danau Lancang keburan orang tua kandung Silancang dan juga istri tua Silancang.

4.1.2. Geografis

Desa Danau Lancang adalah salah satu dari 14 desa yang ada di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Jarak dari Desa Danau Lancang ke Ibu Kota kabupaten Kampar Bankinang kerkisar 95 km. Dengan luas wilayah Desa Danau Lancang 52.817 hektar yang mana desa berbatasan langsung dengan :

Sebelah Utara : Kota Lama / Siontang, kabupaten Rohul.

Sebelah Selatan : Sukaramai, Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

Sebelah Timur : Sekijang, Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar.

Sebelah Barat : Senama Nenek, Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

4.1.3. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk desa Danau Lancang pada tahaun 2018 dengan jumlah laki-laki sebanyak 8.703 orang dan perempuan sebanyak 8.662 orang dengan jumlah total 17.365 orang. Jumlah penduduk Desa Danau Lancang berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Danau Lancang, Tahun 2017.

| No | Kelompok umur | Laki- laki | Perempuan | Jumlah(jiwa) | Persentase(%) |
|----|---------------|------------|-----------|--------------|---------------|
| 1 | 0-12 Bulan | 200 | 100 | 300 | 1,73 |
| 2 | 1- 25 Tahun | 4.870 | 4.260 | 9.130 | 52,58 |
| 3 | 26-50 Tahun | 2.516 | 3.274 | 5.790 | 33,34 |
| 4 | >51 Tahun | 1.117 | 1.028 | 2.145 | 12,35 |
| | Jumlah | 8.703 | 8.662 | 17.365 | 100,00 |

Sumber : Desa Danau Lancang 2018

Dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa penduduk Desa Danau Lancang umumnya berada pada usia muda yaitu dari 1-25 tahun yang berjumlah sebanyak 9.130 orang (52,58%). Penduduk usia 26-50 tahun sebanyak 5.790 orang (33,34%), sedangkan penduduk yang berusia >51 tahun yaitu sebanyak 2.145 orang (12,35%). Kondisis ini menunjukkan bahwa penduduk di daerah penelitian mayoritas berada pada usia muda. Sex Ratio sebesar 100,47%, artinya setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 100,47 jiwa penduduk laki-laki.

Berdasarkan mata pencarian masyarakat Desa Danau Lancang terdiri dari petani, perikanan/nelayan, Pegawai Negri Sipil (PNS), pedagang, honorer, karyawan swasta/buruh, bidan dan lainnya, data mata pencarian masyarakat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Mata Pencapaian Masyarakat di Desa Danau Lancang, Tahun 2017.

| No | Mata Pencarian | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------|---------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Petani | 7.814 | 45,00 |
| 2 | Perikanan/Nelayan | 87 | 0,50 |
| 3 | Pegawai Negri Sipil (PNS) | 17 | 0,10 |
| 4 | Pedagang | 521 | 3,00 |
| 5 | Honorer | 17 | 0,10 |
| 6 | Karyawan Swasta/Buruh | 6.078 | 35,00 |
| 7 | Bidan | 87 | 0,50 |
| 8 | Lainnya | 2.744 | 15,80 |
| Jumlah | | 17.365 | 100,00 |

Sumber : Desa Danau Lancang 2018

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa mata pencarian masyarakat Desa Danau Lancang secara umum adalah petani, yaitu dengan jumlah 7.814 jiwa atau dengan persentase sebesar 45% dari jumlah penduduk sebanyak 17.365 jiwa. Sedangkan untuk lembaga kemasyarakannya yang terdiri atas beberapa lembaga dan beberpa pengurus dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kelembagaan dan Pengurus di Desa Danau Lancang, Tahun 2017.

| No | Nama lembaga | Lembaga | Pengurus |
|----|----------------------------|---------|----------|
| 1 | LKMD/LKMK | 1 | 5 |
| 2 | LPM/LPMK atau Sebutan lain | 1 | 10 |
| 3 | PKK | 1 | 10 |
| 4 | Rukun Warga | 1 | 27 |
| 5 | Rukun Tangga | 1 | 114 |
| 6 | Karang Taruna | 1 | 10 |
| 7 | Kelompok Tania tau Nelayan | 1 | 10 |
| 8 | Lembaga Adat | 1 | 10 |
| 9 | Badan Usaha Milik Desa | 1 | 4 |
| 10 | Organisasi Keagamaan | 1 | 4 |
| 11 | Organisasi Perempuan lain | 1 | 5 |
| 12 | Organisasi Pemuda Lainnya | 1 | 5 |

Sumber : Desa Danau Lancang 2018

Berdasarkan pada Tabel 3. jumlah pengurus lembaga yang ada di Desa Danau Lancang terdapat pada rukun Tangga (RT) yang berjumlah sebanyak 114 pengurus yang mana di Desa Danau Lancang tersebut ada 114 orang Rukun Tangga (RT) dan Rukun Warga (RW) sebanyak 27 orang.

Berdasarkan pendidikan masyarakat Desa Danau Lancang terdiri dari Sekolah Dasar/ sederajat (SD), Sekolah Menengah Pertama/ sederajat (SMP), Sekolah Menengah Atas/ sederajat (SMA), dan Sarjana. Data tingkat pendidikan masyarakat Desa Danau Lancang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendidikan Masyarakat di Desa Danau Lancang, Tahun 2017.

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------|----------------------|---------------|----------------|
| 1 | SD/ Sederajat | 6.946 | 40,00 |
| 2 | SMP/ Sederajat | 5.210 | 30,00 |
| 3 | SMA/ Sederajat | 3.560 | 20,50 |
| 4 | Sarjana | 173 | 1,00 |
| 5 | Tidak/ Belum Sekolah | 1.476 | 8,50 |
| Jumlah | | 17.365 | 100,00 |

Sumber : Desa Danau Lancang 2018

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa secara umum pendidikan masyarakat di Desa Danau Lancang adalah pada tingkat pendidikan Sekolah

Dasar/Sederajat (SD/Sederajat), yaitu dengan jumlah 6.946 jiwa atau dengan persentase sebesar 40% dari jumlah penduduk (17.365 jiwa).

4.2. Gambaran Umum Koperasi Unit Desa Danau Lancang Indah (KUD DALIN)

4.2.1. Sejarah Umum KUD DALIN

Koperasi Unit Desa (KUD) yang bernama Koperasi Unit Desa Danau Lancang Indah yang disingkat dengan (KUD DALIN) didirikan pada tanggal 10 Maret 1999 dengan jumlah anggota 544 orang yang mana koperasi ini berkedudukan di Desa Danau Lancang.

Koperasi berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang 1945 serta berdasar azas kekeluargaan. Koperasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil makmur berlandaskan Pancasila dan Undang - Undang Dasar 1945.

4.2.2. Lokasi KUD

Kantor koperasi Unit Desa Danau Lancang Indah (DALIN) terletak di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, Riau.

4.2.3. Pengurus KUD

Pengurus di KUD Dalin memiliki keberagaman keahliannya dan juga dengan berbagai macam tingkat pendidikan, sosial budaya, agama, pengalaman kerja serta berbeda dalam produktifitasnya. Jumlah Pengurus di KUD Dalin pada saat ini berjumlah 32 orang. Dari 32 orang ada yang Karyawan dan juga tidak karyawan yang Karyawan terdiri 2 orang yaitu bagian administrasi KUD, sedangkan

untuk yang lainnya tidak karyawan di KUD DALIN, dari setiap jabatan dan tanggung jawab yang mereka tanggung di masing-masing bagiannya. Masing-masing pengurus diharapkan ikut serta dalam mengelolah koperasi untuk lebih baik lagi. Jumlah pengurus di KUD Dalin terdiri dari 32 orang untuk melihatan posisi/jabatan Pengurus di KUD Dalin dapat dilihat dari Tabel 5.

Tabel 5. Jabatan dan Pengurus KUD di Desa Danau Lancang, Tahun 2017.

| No | Bagian/ posisi | Jumlah (orang) |
|----|-------------------------|----------------|
| 1 | Ketua Koperasi | 1 |
| 2 | Wakil Ketua Koperasi | 1 |
| 3 | Sekretaris | 1 |
| 4 | Bendahara | 1 |
| 5 | Ketua Kelompok | 27 |
| 6 | Pembukuan/ Administrasi | 2 |

Sumber : KUD Dalin (Danau Lancang Indah)

Sebagai bagian dari keharmonisan hubungan kerja di dalam hal ini pihak koperasi juga memberikan bonus kepada pengurus khususnya pada ketua kelompok yaitu ketua kelompok yang produksi TBS nya paling tinggi diberikan bonus uang sebesar Rp 300.000 untuk 1 bulan dari pihak koperasi.

4.2.4 Struktur Organisasi



Gambar 2. Koperasi Unit Desa Danau Lancang Indah

4.3. Gambaran Umum Perusahaan

4.3.1. Sejarah Ringkas Perusahaan

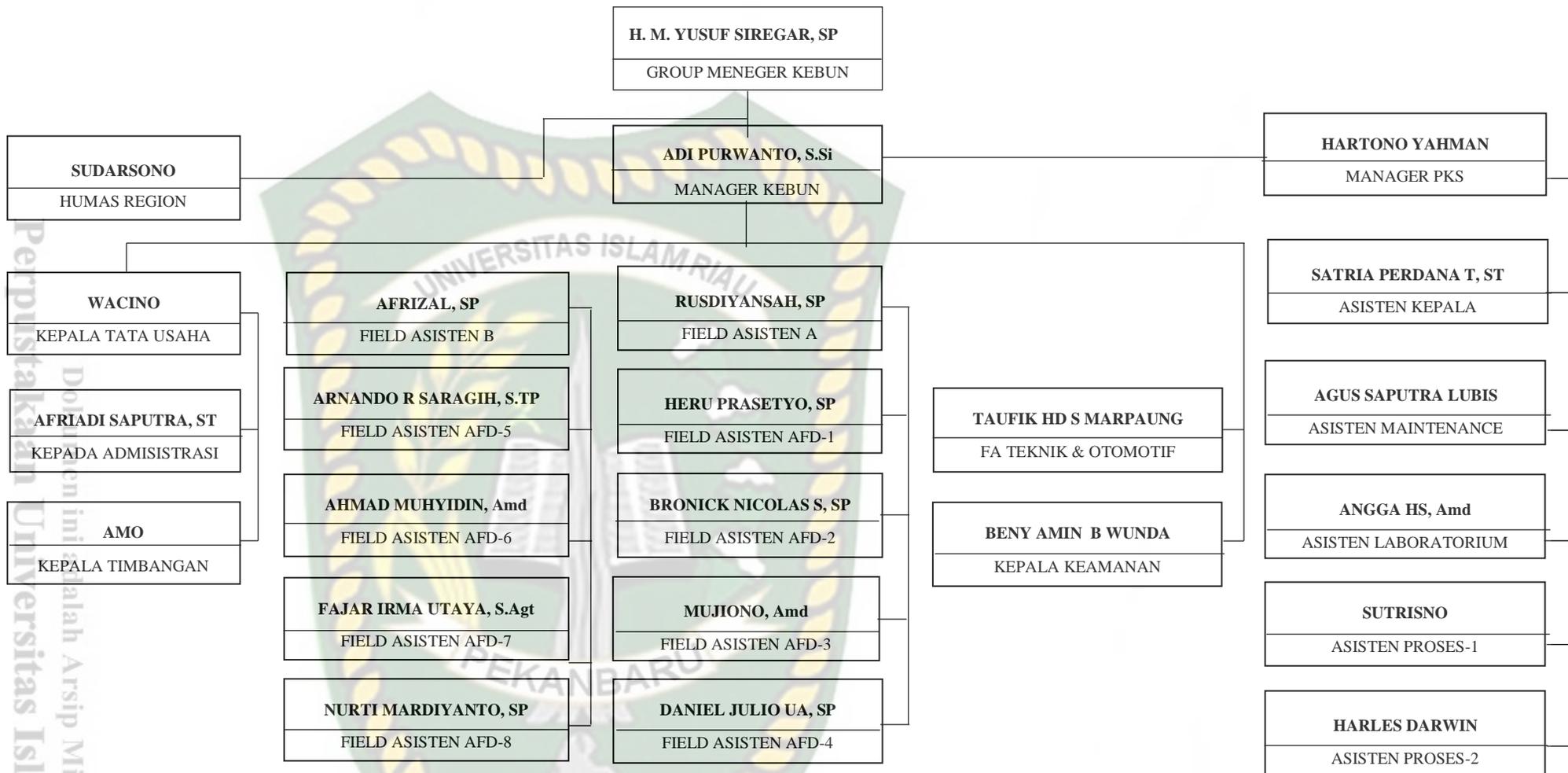
PT. Subur Arum Makmur merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit yang mana perusahaan ini berdiri sejak tahun 1990. Perusahaan ini merupakan anak dari perusahaan Surya Dumai Grup yang saat ini menjadi First Resuces (FS). PT. Subur Arum Makmur memiliki luas lahan 8342 hektar orang yang berada di desa Danau Lancang kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Selain memiliki perkebunan kelapa sawit PT. Subur Arum Makmur juga memiliki sebuah pabrik kelapa sawit (PKS) yang merupakan salah satu pendukung kegiatan produksi TBS yang mana PKS tersebut menerima TBS dari perkebunan mereka dan juga menerima TBS dari petani kelapa sawit pola KKPA.

4.3.2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja PT. Subur Arum Makmur terdiri dari berbagai suku mulai dari Jawa, Batak, Nias, Melayu, Minang dan lainnya. Tenaga kerja di PT. S;AM juga teridiri dari berbagai macam latar belakang pendidikan, tidak semua karyawan yang memiliki latar belakang pendidikan dibidang pertanian atau bidang perkebunan, tetapi dengan pengalaman kerja dan kemauan kerja keras dan kedisiplinan.

Pendidikan tenaga kerja di PT.SAM memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi mulai dari Sarjana (S1), Amd (D3), SMA sederajat, SMP, SD dan ada yang tidak bersekolah. Tenaga kerja sangat berpengaruh besar terhadap kegiatan produksi, tanpa adanya tenaga kerja; maka kegiatan produksi tidak akan terlaksana. Jumlah karyawan di perusahaan PT.SAM pada sebanyak 837 orang.

4.3.3. Struktur Organisasi



Gambar 3. Struktur Organisasi PT. Subur Arum Makmur

4.4. Sejarah Kemitraan PT. Subur Arum Makmur dengan KUD DALIN

Sejarah kemitraan bermula pada tahun 1998 yang mana pada saat itu masyarakat menuntut kepada perusahaan dalam bentuk aksi damai setelah beberapa lama masyarakat menuntut hak mereka kepada perusahaan maka terjadilah sebuah kesepakatan antara masyarakat Desa Danau Lancang dengan PT. SAM yang mana dalam kesepakatan itu terdapat beberapa poin.

1. Memberikan lahan jadi kepada masyarakat desa Danau Lancang dalam bentuk KKPA atau pola bapak angkat.
2. Perusahaan akan membangun sekolah SMP dan siap untuk menggaji guru SPM tersebut.

Maka setelah kesepakatan itu terjadi pada tahun 1999 dibentuklah KUD yang bernama KUD DALIN (Danau Lancang Indah). KUD DALIN tersebut langsung dibentuk oleh MUSPIKA kabupaten Kampar yang mana pada saat itu langsung ditanda tangani oleh Bupati Kampar DRS. Bingsabli selaku bupati Kampar. Setelah KUD dibentuk maka lahan yang diberikan kepada masyarakat yaitu lahan cadangan HGU PT.SAM seluas 1088 hektar dibuat dalam bentuk KKPA.

Maka dibukalah lahan tersebut pada tahun 2000 dan di berikan kepada masyarakat Desa Danau Lancang dengan 2 tahap yang tahap pertama diberikan pada tahun 2009 dan tahap kedua diberikan pada tahun 2010.

4.5. Mekanisme Kerja Sama Antara KUD DALIN dan PT. SAM Serta Petani Peserta KKPA

Kerja sama antara KUD DALIN yang terletak di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar dengan PT. Subur Arum Makmur

sudah terjalin lama dimulai sejak tahun 1998.

Berdasarkan konsep kemitraan yang dilaksanakan, maka konsep kemitraan ini dapat digolongkan kedalam bentuk Kerja Sama Operasional Agribisnis (KOA) pola ini terlihat dengan adanya hubungan saling membutuhkan antara KUD DALIN dan PT.SAM serta petani peserta KKPA. Dalam hal ini KUD DALIN sebagai penyalur (*chenneling*) atau berperan sebagai mengadministrasikan penyaluran dan pengembalian kredit sedangkan PT.SAM sebagai pembimbing atau Bapak angkat dalam teknis budidaya tanaman kelapa sawit dan menjamin untuk menerima hasil produksi petani peserta KKPA, sedangkan lahan dan tenaga kerja disediakan oleh petani peserta KKPA.

Sampai saat penelitian ini kerja sama antara PT. SAM dengan KUD DALIN serta petani peserta KKPA petani diwajibkan menjual hasil panennya TBS kepada perusahaan PT. SAM dan begitu juga sebaliknya PT. SAM bertanggung jawab untuk menampung, mengelolah, dan memasarkan hasil produksi sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Sedangkan untuk Sistem pembayaran pinjaman, yaitu hasil penjualan TBS petani peserta KKPA langsung dipotong oleh KUD DALIN sesuai dengan jumlah pinjaman petani peserta KKPA.

Sedangkan untuk hasil penentuan harga penjualan TBS petani peserta KKPA ditetapkan oleh PT.SAM persetiap panen dan disetiap umur tanaman ada kebijakan harga, selama proses kerjasama berlangsung maka pihak PT.SAM bertanggung jawab untuk terus memberikan bimbingan teknis kepada petani peserta KKPA.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Petani Kelapa Sawit Pola KKPA

Karakteristik seseorang menggambarkan kondisi atau keadaan dan identitas atau status orang tersebut. Karakteristik petani kelapa sawit diamati dari beberapa variabel yang memungkinkan dapat memberikan gambaran tentang pendapatan usahatani petani kelapa sawit pola KKPA yang meliputi: umur, tingkat pendidikan, dan tanggungan keluarga.

A. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas seseorang dalam bidang usahanya. Simanjuntak (1996) mengatakan bahwa penduduk usia 15-55 tahun termasuk kedalam usia produktif, dimana pada golongan ini akan lebih mudah menerima inovasi yang didukung oleh kemampuan fisik dan kemampuan berfikir yang baik. Distribusi umur petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Umur Petani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2019.

| No | Usia | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------|-------|---------------|----------------|
| 1 | 39-44 | 41 | 75,93 |
| 2 | 45-50 | 8 | 14,81 |
| 3 | 51-56 | 2 | 3,70 |
| 4 | 57-62 | 2 | 3,70 |
| 5 | 63-68 | 1 | 1,85 |
| Jumlah | | 54 | 100,00 |

Tabel 6. menunjukkan umur petani kelapa sawit pola KKPA di Desa Danau Lancang pada umumnya masih berada pada golongan usia produktif, yaitu pada rentang usia 39-44 tahun sebanyak 41 jiwa dengan persentase 75,93%

dengan. Rata-rata usia petani kelapa sawit di daerah penelitian termasuk dalam usia produktif yaitu berusia 41 tahun.

Hal ini berarti sebagian besar penduduk berperan dalam kegiatan ekonomi, karena bagi penduduk yang berada pada usia produktif akan memanfaatkan usia produktif mereka untuk bekerja dan menghasilkan uang. Selain itu penduduk pada usia tersebut dapat bekerja lebih lama dibandingkan dengan penduduk yang berada pada usia yang tidak produktif.

B. Tingkat Pendidikan

Pendidikan seorang petani sangat mempengaruhi sikap dan keputusan yang akan diambil dalam berusahatani, pendidikan akan menentukan petani dalam menerapkan inovasi yang berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani. Pendidikan dapat diperoleh petani dari dua sumber yaitu pendidikan formal dan non formal. Dalam penelitian ini yang diambil sebagai patokan adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh petani. Data mengenai pendidikan petani dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2019.

| No | Tingkat Pendidikan (Tahun) | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------|----------------------------|---------------|----------------|
| 1 | SD (6) | 31 | 57,41 |
| 2 | SMP (9) | 8 | 14,81 |
| 3 | SMA/K (12) | 14 | 25,93 |
| 4 | Sarjana (>16) | 1 | 1,85 |
| Jumlah | | 54 | 100,00 |

Tabel 7. menunjukkan tingkat pendidikan petani kelapa sawit pola KKPA di Desa Danau Lancang, tingkat pendidikan petani terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan SD (6 tahun) yaitu sebanyak 31 jiwa dengan persentase 57,41%.

Sementara tingkat pendidikan terendah pada tingkat pendidikan Sarjana (>16 tahun) yaitu sebanyak 1 jiwa dengan persentase 1,85%. Rata-rata tingkat pendidikan petani kelapa sawit di daerah penelitian adalah SMP (8 tahun), hal ini berarti tingkat pendidikan petani kelapa sawit masih sangat rendah.

Walaupun tingkat pendidikan petani sebagian besar hanya pada 8 tahun kebawah, namun bukan menjadi penghambat dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Untuk meningkatkan pendapatan petani perlu peran dari pemerintah untuk meningkatkan pendidikan non formal. Menurut Saparyati (2008) tingkat pendidikan memiliki pengaruh tidak nyata terhadap hasil produksi tanaman, karena tingkat pendidikan formal mempengaruhi perubahan perilaku petani dalam kegiatan budidaya tanaman. Rendahnya pendidikan formal dapat dikurangi dengan mengikuti banyak pendidikan informal.

C. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah dimana biaya dan kebutuhan hidup lainnya ditanggung oleh kepala keluarga. Tanggungan keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama dalam menunjang kegiatan usahatannya karena selama pekerjaan dalam usahatani dapat dikerjakan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran rumahtangga untuk biaya upah tenaga kerja. Data mengenai tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2019.

| No | Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa) | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------|-----------------------------------|---------------|----------------|
| 1 | 2 | 2 | 3,70 |
| 2 | 3 | 14 | 25,93 |
| 3 | 4 | 17 | 31,48 |
| 4 | 5 | 16 | 29,63 |
| 5 | 6 | 5 | 9,26 |
| Jumlah | | 54 | 100,00 |

Tabel 8. menunjukkan jumlah tanggungan keluarga petani pola KKPA di Desa Danau Lancang pada umumnya beranggotakan 4 jiwa dengan persentase 31,48%, sedangkan jumlah tanggungan keluarga paling sedikit ada pada golongan 2 jiwa dengan persentase 3,70%. Rata-rata tanggungan anggota keluarga petani adalah 4 jiwa. Semakin besar tanggungan keluarga semakin besar keperluan yang diperlukan, sebaliknya semakin kecil jumlah tanggungan keluarga akan dapat memberikan gambaran hidup lebih sejahtera bagi petani. Selain itu jumlah anggota keluarga yang besar dapat menjadi beban bagi kepala keluarga terutama jika sebagian besar dari jumlah keluarga tidak produktif.

Jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan peningkatan pendapatan keluarga. Petani yang memiliki jumlah anggota keluarga banyak sebaiknya meningkatkan pendapatan dengan meningkatkan skala usahatani. Jumlah tanggungan keluarga yang besar seharusnya dapat mendorong petani dalam kegiatan usahatani yang lebih insentif dan menerapkan teknologi baru sehingga pendapatan petani meningkat (Seokartawi, 2003).

D. Pengalaman Usahatani

Pertambahan usia petani selalu akan diikuti oleh meningkatnya pengalaman petani dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pengalaman pekerjaan yang ditekuni/dijalankan. Pengalaman usahatani tidak sama antara petani yang satu dengan yang lainnya. Data mengenai pengalaman usahatani dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Pengalaman Usahatani Petani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2019.

| No | Pengalaman Usahatani (Tahun) | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------|------------------------------|---------------|----------------|
| 1 | 9 | 21 | 38,89 |
| 2 | 10 | 33 | 61,11 |
| Jumlah | | 54 | 100,00 |

Tabel 9. menunjukkan pengalaman usahatani petani kelapa sawit pola KKPA di Desa Danau Lancang selama 10 tahun dengan persentase sebesar 61,11%, dan selama 9 tahun dengan persentase 38,89%. Rata-rata pengalaman usahatani kelapa sawit pola KKPA di daerah penelitian selama adalah 10 tahun. Dengan lamanya pengalaman usahatani petani sawit tersebut, petani akan lebih mudah mengambil keputusan dalam mengelola usahatannya.

Andrinof (2006) menyatakan bahwa semakin lama pengalaman berusahatani, maka petani akan semakin efisien atau tingkat efisiensi semakin rendah dan cenderung semakin mudah petani dalam mengambil keputusan dalam berhubungan dengan teknis pengolahan usahatannya.

5.2. Proses Pelaksanaan Program KKPA

Sistem KKPA yang terdapat pada KUD DALIN merupakan sistem Kemitraan adalah sistem pembangunan kebun melalui pola kredit dari pemerintah yang bekerja sama atau bermitra dengan pihak swasta dan diperuntukkan bagi masyarakat yang memiliki lahan. Maka dibukalah lahan tersebut pada tahun 2000 dan di berikan kepada masyarakat Desa Danau Lancang dengan dua tahap yang tahap pertama diberikan pada tahun 2009 dan tahap kedua pada tahun 2010.

Pola angsuran kredit sawit KKPA di KUD DALIN yaitu dari hasil TBS 100% - 30% untuk pembayaran kredit sawit tersebut. Alasan petani menggunakan fasilitas KKPA di KUD DALIN adalah tidak adanya modal untuk bisa menanam kelapa sawit itu sendiri. Sehingga memerlukan bantuan koperasi untuk mendapatkan kebun kelapa sawi KKPA. Tanggapan petani penerima KKPA terhadap program KKPA yang ada di KUD DALIN di Desa Danau Lancang yaitu seluruh responden mengatakan sangat baik.

Dilihat dari hasil produksi kelapa sawit perbulan, dimana hasil produksi menggambarkan banyaknya TBS yang dihasilkan oleh setiap kebun responden pener. Dilihat dari penyaluran penjualan sawit responden, dimana hal ini menunjukkan kemana hasil sawit akan dijual oleh responden. Penyaluran penjualan kelapa sawit responden dari 54 responden seluruhnya penyaluran penjualannya ke koperasi, dikarenakan berkaitan dengan sistem pelunasan kreditnya.

Dilihat dari harga jual TBS, dimana hal ini menunjukkan pendapatan yang akan diterima oleh responden dari hasil penjualan TBSnya. Dan yang menentukan harga Tandan Buah Segar (TBS) langsung dari PT. Subur Arum Makmur PT Inti yang bermitra dengan koperasi. Adapun harga sawit responden Rp. 1100 (100%), disebabkan oleh penyaluran penjualan KKPA sebanyak 2 Ha/jiwa di KUD DALIN, sawit petani penerima KKPA keseluruhannya ke PT yang bermitra.

Upaya program KKPA dalam meningkatkan pendapatan petani penerima KKPA. Tanggapan responden tentang kemampuan program KKPA dalam meningkatkan pendapatan responden Sebelum dan sesudah menerima fasilitas KKPA adalah (100,00%) responden memberikan tanggapan bahwa program KKPA yang mereka terima mampu meningkatkan pendapatan petani.

5.3. Analisis Penggunaan Faktor Produksi, Besar Biaya dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola KKPA

Dalam kegiatan usahatani kelapa sawit, petani harus ditunjang dengan penggunaan faktor produksi. Penggunaan faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk dan pestisida belum sepenuhnya menjamin keberhasilannya dalam proses produksi kelapa sawit. Perlu adanya efisiensi dalam setiap penggunaan sarana produksi yang tinggi, dengan perhitungan yang tepat dalam penggunaan sarana produksi sehingga produksi yang didapat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Penggunaan faktor produksi yang efisien akan menekan besar biaya yang dikeluarkan oleh petani, tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani petani kelapa sawit.

5.3.1. Penggunaan Faktor Produksi

A. Lahan

Sumberdaya lahan merupakan salah satu sumberdaya alam yang memiliki banyak manfaat bagi manusia, seperti sebagai tempat hidup, tempat mencari nafkah atau sebagai tempat kegiatan pertanian. Lahan pertanian merupakan lahan yang diperuntukan untuk kegiatan pertanian. Sumberdaya lahan pertanian memiliki banyak manfaat bagi manusia. Menurut Sumaryanto dan Tahlim (2005) menyebutkan bahwa manfaat lahan pertanian dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, *use values* atau nilai penggunaan dapat pula disebut sebagai *personal use values*. Manfaat ini dihasilkan dari hasil eksploitasi atau kegiatan usahatani yang dilakukan pada sumber daya lahan pertanian. Kedua, *non use values* dapat pula disebut sebagai *intrinsic values* atau manfaat bawaan. Berbagai manfaat yang tercipta dengan sendirinya walaupun bukan merupakan tujuan dari kegiatan eksploitasi dari pemilik lahan pertanian termasuk dalam kategori ini.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa seluruh petani kelapa sawit pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar memiliki luas lahan yang sama. Penggunaan luas lahan yang sama oleh petani dikarenakan luas lahan ditentukan oleh koperasi, yaitu masing-masing 1 kavling seluas 2 hektar. Dapat dilihat pada Lampiran 1.

B. Tenaga Kerja

Tenaga kerja menjadi salah satu faktor produksi yang penting dalam upaya meningkatkan produksi kelapa sawit dan tentunya untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit. Penggunaan tenaga kerja yang digunakan oleh

petani kelapa sawit dalam usahatannya dikelompokkan menjadi 2, yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

Tenaga kerja luar keluarga (11,61 HKP/Garapan) lebih tinggi dari penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (0,63 HKP/Garapan), ini disebabkan petani kelapa sawit pola KKPA di daerah penelitian jarang yang mengelola perkebunannya sendiri, melainkan sebagian besar mengupahkannya kepada orang lain. Data mengenai penggunaan tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Penggunaan Tenaga Kerja Petani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2019.

| No | Tahapan Pekerjaan | HKP/Garapan | | Jumlah (HKP/ Garapan/Bulan) | Jumlah (HKP/ Garapan/Tahun) |
|--------|-------------------|-------------|-------|--------------------------------|--------------------------------|
| | | TKDK | TKLK | | |
| 1 | Pemanenan | 0,56 | 5,11 | 5,68 | 68,11 |
| 2 | Pemupukan | 0,01 | 0,14 | 0,15 | 1,84 |
| 3 | Penyemprotan | 0,02 | 0,43 | 0,45 | 5,38 |
| 4 | Tukang Timbang | 0,00 | 5,58 | 5,58 | 67,00 |
| 5 | Rempes | 0,03 | 0,12 | 0,15 | 1,77 |
| 6 | Nunas | 0,00 | 0,23 | 0,23 | 2,74 |
| Jumlah | | 0,63 | 11,61 | 12,24 | 146,84 |

C. Bibit

Bibit adalah benih yang telah berkecambah, pembibitan/pesemaian menurut Sunaryono dan Rismunandar (1984) ialah menabur atau menyebar tumbuhan atau menanam biji/benih pada suatu tempat khusus yang memenuhi persyaratan-persyaratan untuk tumbuhnya biji atau benih hingga diperoleh perkecambahan atau pertunas (bibit) yang cepat dan baik tumbuhnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa seluruh petani kelapa sawit pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar menggunakan jumlah bibit yang sama. Penggunaan jumlah bibit yang

sama oleh petani dikarenakan bibit diberikan oleh koperasi, yaitu masing-masing 264 pokok. Dapat dilihat pada Tabel 11 dan Lampiran 3.

Tabel 11. Penggunaan Bibit, Pupuk, Pesticida, Pendapatan dan RCR Usahatani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2019.

| No | Uraian | Jumlah (Unit/Bulan) | Jumlah (Unit/Tahun) | Harga (Rp) | Nilai (Rp/Bulan) | Nilai (Rp/Tahun) |
|----|----------------------------|---------------------|---------------------|------------|------------------|------------------|
| 1 | Biaya Variabel | | | | | |
| | A. Bibit | 264,00 | 264,00 | 50.000,00 | 61.111,11 | 733.333,33 |
| | B. Pupuk (Kg) | | | | | |
| | 1. NPK | 7,02 | 84,26 | 6.000,00 | 42.129,63 | 505.555,56 |
| | 2. Urea | 47,15 | 565,74 | 6.000,00 | 282.870,37 | 3.394.444,44 |
| | 3. KCL | 54,17 | 650,00 | 5.500,00 | 297.916,67 | 3.575.000,00 |
| | 4. TSP | 33,33 | 400,00 | 4.000,00 | 133.333,33 | 1.600.000,00 |
| | 5. Borat | 1,60 | 19,26 | 2.200,00 | 3.530,86 | 42.370,37 |
| | Total | | | | 759.780,86 | 9.117.370,37 |
| | C. Pesticida (Liter) | | | | | |
| | 1. Roudup | 0,16 | 1,91 | 81.941,75 | 13.024,69 | 156.296,30 |
| | 2. Gromaxson | 0,16 | 1,89 | 69.117,65 | 10.879,63 | 130.555,56 |
| | 3. Herbalop | 0,11 | 1,30 | 71.428,57 | 7.716,05 | 92.592,59 |
| | Total | | | | 31.620,37 | 379.444,44 |
| | C. Upah Tenaga Kerja (HKP) | 12,24 | 146,84 | 105.837,71 | 1.295.103,23 | 15.541.238,80 |
| | Total | | | | 1.326.723,60 | 15.920.683,24 |
| | Total Biaya Variabel | | | | 2.086.504,47 | 25.038.053,61 |
| 2 | Biaya Tetap | | | | | |
| | 1. Egrek | 0,20 | 0,20 | 53.090,91 | 901,23 | 10.814,81 |
| | 2. Tangkai Egrek | 0,20 | 0,20 | 30.272,73 | 513,89 | 6.166,67 |
| | 3. Angkong | 0,22 | 0,22 | 59.333,33 | 1.098,77 | 13.185,19 |
| | 4. Ganju/Tojok | 0,20 | 0,20 | 15.927,27 | 270,37 | 3.244,44 |
| | 5. Kampak | 0,20 | 0,20 | 14.327,27 | 243,21 | 2.918,52 |
| | 6. Semprotan | 0,20 | 0,20 | 77.527,27 | 1.316,05 | 15.792,59 |
| | 7. Parang | 0,20 | 0,20 | 12.945,45 | 219,75 | 2.637,04 |
| | Total | 1,44 | 1,44 | | 4.563,27 | 54.759,26 |
| 3 | Total Biaya | | | | 2.091.067,74 | 25.092.812,87 |
| 4 | Produksi (KG) | 4.005,19 | 48.062,22 | | | |
| 5 | Harga (Rp/Kg) | 1.300,00 | 1.300,00 | | | |
| 6 | Pendapatan | | | | | |
| | Pendapatan Kotor | | | | 5.206.740,74 | 62.480.888,89 |
| | Pendapatan Bersih | | | | 3.115.673,00 | 37.388.076,01 |
| 7 | RCR | | | | 2,49 | 2,49 |

D. Pupuk

Pupuk merupakan salah satu komponen terpenting dalam usahatani. Penggunaan pupuk yang tepat akan memberikan dampak positif pada jumlah produksi. Pupuk yang digunakan di daerah penelitian adalah NPK, urea, KCl, TSP dan borat.

Tabel 11. menunjukkan penggunaan pupuk oleh petani kelapa sawit pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu ada 5 jenis, yaitu NPK, urea, KCL, TSP dan borat. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian pupuk adalah sebesar Rp 759.780,86/garapan/bulan atau sebesar Rp 9.117.370,37/garapan/tahun.

E. Pestisida

Pestisida adalah bahan kimia yang digunakan untuk membasmi hama pengganggu tanaman, baik berupa tumbuhan, serangga, maupun hewan lain yang dapat merusak tanaman. Pestisida yang digunakan oleh petani di daerah penelitian adalah roundup, gromaxon dan herbalop.

Tabel 11. menunjukkan penggunaan pestisida oleh petani kelapa sawit pola KKPA di Desa Danau Lancang secara umum terdapat 3 jenis, yaitu roundup, gromaxon dan herbalop. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian pestisida adalah Rp 31.620,37/garapan/bulan atau Rp 379.444,44/garapan/tahun.

F. Peralatan

Bahan penunjang yang digunakan dalam usahatani kelapa sawit adalah peralatan. Peralatan yang digunakan tidak akan habis dalam sekali pakai, namun akan mengalami penyusutan nilainya. Pada umumnya, peralatan yang digunakan

petani kelapa sawit adalah egrek, tangkai egrek, angkong, gancu/tojok, kampak, semprotan dan parang.

Tabel 11. menunjukkan rata-rata jumlah alat yang digunakan oleh petani kelapa sawit pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu adalah 1,44 (1) unit, dengan jumlah rata-rata penyusutan alat sebesar Rp 4.563,27/garapan/bulan atau sebesar Rp 54.759,26/garapan/tahun. Petani kelapa sawit pola KKPA di daerah penelitian secara keseluruhan tidak mempunyai atau membeli alat-alat untuk usahatannya, dikarenakan petani kelapa sawit pola KKPA di daerah penelitian secara umum mengupahkan seluruh kegiatan usahatannya.

5.3.2. Biaya Produksi

Biaya adalah adalah semua ongkos produksi yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu usaha. Seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit akan diperhitungkan sebagai biaya produksi. Besarnya penggunaan sarana produksi dalam suatu usaha akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan, sekaligus pendapatan yang diperoleh oleh petani kelapa sawit. Biaya produksi terbagi 2 biaya, yaitu biaya tetap (alat dan mesin pertanian) dan biaya variabel (bibit, pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja).

Tabel 11. menunjukkan penggunaan biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit adalah biaya untuk upah tenaga kerja, yaitu sebesar Rp 1.295.103,23/garapan/bulan atau sebesar Rp 15.541.238,80/garapan/tahun. Sedangkan biaya terkecil yang dikeluarkan petani adalah biaya penyusutan peralatan, yaitu sebesar Rp 4.563,27/garapan/bulan atau sebesar

Rp 54.759,26/garapan/tahun. Biaya untuk upah tenaga kerja yang tinggi sedangkan biaya untuk peralatan yang sangat rendah, hal ini dikarenakan petani kelapa sawit di daerah penelitian secara umum mengupahkan hampir seluruh proses produksinya.

5.3.3. Pendapatan Kotor

Pendapatan adalah penambahan aktiva yang dapat mengakibatkan bertambahnya modal, namun bukan dikarenakan penambahan dari pemilik atau bukan hutang melainkan melalui melalui penjualan barang dan jasa terhadap pihak lain. Sebab pendapat tersebut bisa dikatakan sebagai kontrak prestasi yang didapatkan atas jasa-jasa yang sudah diterima.

Tabel 11. menunjukkan produksi rata-rata petani kelapa sawit pola KKPA di Desa Danau Lancang setiap bulannya adalah sebesar 4.005,19 kg dengan harga jual rata-rata Rp 1,300/kg, sehingga penerimaan atau pendapatan kotor petani di daerah penelitian adalah sebesar Rp 5.206.740,74/garapan/bulan atau Rp 62.480.888,89/garapan/tahun.

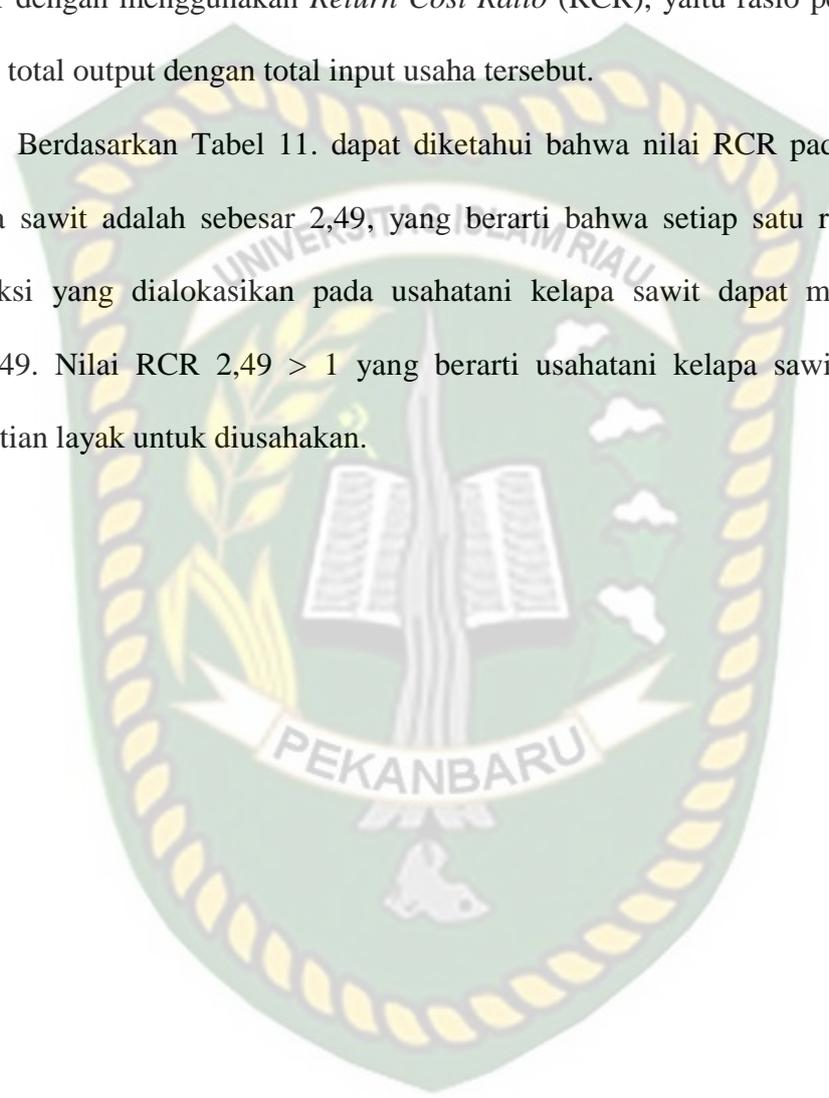
5.3.4. Pendapatan Bersih

Berdasarkan Tabel 11. dapat diketahui bahwa total biaya rata-rata yang digunakan petani kelapa sawit pola KKPA di Desa Danau Lancang adalah sebesar Rp 2.091.067,74/garapan/bulan atau Rp 25.092.812,87/garapan/tahun. Sehingga pendapatan bersih yang diterima oleh petani adalah rata-rata sebesar Rp 3.115.673,00/garapan/bulan atau 37.388.076,01/garapan/tahun.

5.3.5. Analisis Efisiensi Usahatani

Untuk melihat apakah usaha tersebut layak atau tidaknya maka dapat diukur dengan menggunakan *Return Cost Ratio* (RCR), yaitu rasio perbandingan antara total output dengan total input usaha tersebut.

Berdasarkan Tabel 11. dapat diketahui bahwa nilai RCR pada usahatani kelapa sawit adalah sebesar 2,49, yang berarti bahwa setiap satu rupiah biaya produksi yang dialokasikan pada usahatani kelapa sawit dapat menghasilkan Rp 2,49. Nilai RCR $2,49 > 1$ yang berarti usahatani kelapa sawit di daerah penelitian layak untuk diusahakan.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik petani kelapa sawit pola KKPA memiliki rata-rata umur 41 tahun, rata-rata tingkat pendidikan 8 tahun dan rata-rata tanggungan anggota keluarga sebanyak 4 jiwa.
2. Pelaksanaan program KKPA mulai pada tahun 2000 dengan kegiatan pembukaan lahan dan di berikan kepada masyarakat Desa Danau Lancang dengan 2 tahap. Tahap pertama diberikan pada tahun 2009 dan tahap kedua diberikan pada tahun 2010. Pola angsuran kredit sawit KKPA di KUD DALIN yaitu dari hasil TBS 100% - 30% untuk pembayaran kredit sawit tersebut. Produksi kelapa sawit yang dihasilkan oleh setiap kebun seluruh penyaluran penjualannya ke koperasi, dikarenakan berkaitan dengan sistem pelunasan kreditnya, dan yang menentukan harga Tandan Buah Segar (TBS) langsung dari PT. Subur Arum Makmur yang bermitra dengan koperasi.
3. Luas lahan usahatani kelapa sawit rata-rata 2 hektar, rata-rata total biaya produksi sebesar Rp 2.091.067,74/garapan/bulan atau sebesar Rp 25.092.812,87/garapan/tahun, dengan pendapatan kotor sebesar Rp 5.206.740,74/garapan/bulan atau sebesar Rp 62.480.888,89/garapan/tahun, sehingga pendapatan bersih petani kelapa sawit pola KKPA adalah sebesar Rp 3.115.673,00/garapan/bulan atau Rp 37.388.076,01/garapan/tahun.

4. Nilai efisiensi (RCR) usahatani kelapa sawit diperoleh sebesar 2,49, yang berarti bahwa usahatani kelapa sawit di daerah penelitian menguntungkan atau layak untuk diusahakan.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut. Secara umum petani kelapa sawit pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu menggunakan tenaga kerja luar keluarga tanpa ikut campur didalamnya, sehingga biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sangat besar. Diharapkan ke depannya petani mengurangi penggunaan tenaga kerja luar keluarga, agar pengeluaran untuk upah tenaga kerja luar keluarga berkurang dan pendapatan petani dapat bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. 2007. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Unit simpan Pinjam Rektoral jendral Peternakan. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Anoraga, P dan D, Sudantoko. 2002 Koperasi, kewirasusahaan dan Usaha Kecil. Rineka Cipta, Jakarta
- Aprizal., S, A,Putri., dan Sriyato. 2013, Analisi Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Kabupaten Mukomuko, Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Bengkulu
- Aulia, N. 2013. Analisis Penerapan Pola Kredit Koperasi Primer Anggota KKPA Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 20010 - 2012. Skripsi Universitas Riau, Pekanbaru.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Dep. Pertanian RI, 1994, 5 Tahun Penelitian dan Pengembangan Pertanian 1991- 1994, Jakarta
- Bahri, S dan Ujang Paman Ismail. 2012. Peranan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pengurangan Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga di Provinsi Riau. Jurnal Dinamika Pertanian, 27 (3) : 173 – 180
- Bunga, R. 2013. Peran Koperasi Unit Desa terhadap peningkatan anggota (Studi kasus KUD Sri Among Tani Kecamatan Posoklaten Kabupaten Kediri. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Direksi Bank Indonesia. 1997. SK. Direksi B.I. Tentang Kredit Kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya No.30/1997/KEP/DIR, Jakarta.
- Firdaus, M dan A, H, Susanto. 2002. Perkoperasian Sejarah, Teori dan Praktek. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Heni. 2011 Kajian Tentang Hubungan Hubungan Strategi Produsen Kelapa Sawit di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Online pada: <https://media.neliti.com/media/publications/8975-ID-kajian-tentang-hubungan-strategis-produsen-kelapa-sawit-di-kabupaten-pelalawan-p.pdf>, Diakses 14 Agustus 2018.
- Hermayanti, N. W, A, Zainal dan S, Hurip. 2013. Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur, Fakultas Petanian, Universitas Lampung, Lampung.

- Jesi, A. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Pelepat Iilir, Kabupaten Bungo provinsi Jambi, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Junaidi. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa panton Pange Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar, Meulabo.
- Kartasapoetra, G, A.G bambang S. dan A. Setiady. 2007. Koperasi Indonesia. Cetakan Ketuju. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Krisna. M. B. 1998. Perkembangan Kelembagaan dan perilaku usaha Koperasi Unit Desa di jawa Barat. (Disertasi). Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertania. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Muji, R. 2014. Analisis Pebedaan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Kredit Koperasi Primer Pada Anggotanya (KKPA) dan Non KKPA, (Studi Kasus PT.Peputra Masterindo, Desa Rimba Beringin, kecamatan Tapun Hulu, Kabupaten Kampar), Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Nazir, M. 2011. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia, Bogor
- Pariaman, S. 2008. Koperasi dalam Sorotan Peneliti, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Perdana, A. 2008. Dampak Pelaksanaan Program Kredit Kepada Koperasi Primer Untuk Anggotanya (KKPA) Terhadap Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (Studi PT Sinar Kencana Inti Perkas, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan), Skripsi Program Sarjana, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Putra, R. A. P. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pada Pola Mitra dan Pola Swadaya di Kecamatan Maro Sebo Iilir Kabupaten Batanghari, Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, Jambi.
- Sagala, Br., R. P. Lyndon, dan Yolanda., Pi. R. 2016. Kinerja koperasi Unit Desa (KUD) Wenang Ditinjau dari Balanced Scorecard. Agri-sosial. Universitas Sam Ratulangi, 2 (3A) : 81-94.
- Saputra, W. A. 2017. Pola Kemitraan Usahatani Kelapa Sawit Kelompok Tani Telaga BiruDengan PT. Sawindo Kencana Melalui Koperasi Di Kabupaten Bangka Belitung. Jurnal Agribisnis dan Agrowisata, 6 (2) : 2301-6523.
- Simanjuntak, P. J. 1996. Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia. Gajahmada University, Jakarta.

- Siregar, A. D, Yusma., dan E. Elwamendri. 2017. Analisis Pendapatan usahatani Kelapa Sawit Petani Plasma Anggota KKPA (Kredit Koperasi Primer Kepada Anggota) di PT. Sari Aditya Loka 1 Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal sosioekonomia Bisnis*, 20 (1) : 12-21.
- Sudarsono, 1998. *Pengelolaan Kredit Usahatani Oleh Koperasi Unit Desa*. Fakultas pertanian , Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press, Jakarta.
- SoeKartawi, 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suprayudi, 1999. *Analisis Kredit Koperasi Primer Untuk Anggota (KKPA) Perkebunan Kelapa Sawit di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero)*, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Surakhmad, 1989. *Pengantar penelitian ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik Online* pada: <http://library.um.ac.id/free-contents/printbook5.php/koleksi-digital-perpustakaan-17637.html>, Diakses 18 september 2018
- Suratyah, 2006, *Ilmu Usahatani*, Penebar Swadaya, Jakarta
- Suryani, 2011. *Peranan Kredit Koperasi Primer Untuk Anggotan (KKPA) dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani Sawit di Desa Sukamaju Kecamatan Singingi Hilir*. Fakultas pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Yasri A. 2006. *Analisis Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja pada Sistem Kemitraan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit (Kasus Pola Kemitraan di PT. perkebunan nusantara VI dan PT. Bakrie Pasaman Plantation, Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatra Barat)*. Skripsi Fakultas Pertanian Intitut Pertanian Bogor, Bogor